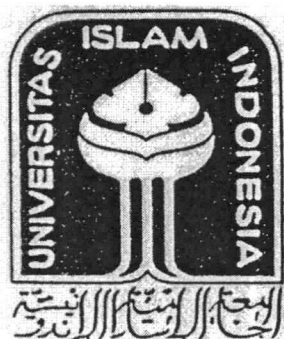


**KONSEP KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)
DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH**



Oleh:

Oyib Sulaeman

NIM: 04913163

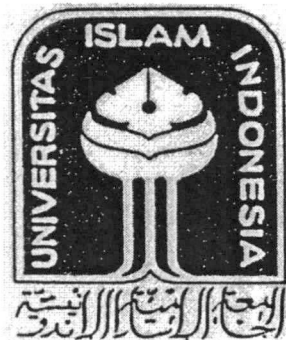
TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

**KONSEP KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)
DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH**



Oleh:

Oyib Sulaeman

NIM: 04913163

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 654/PS-MSI/Peng./X/2009

TESIS berjudul : **KONSEP KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN (KTSP) DAN APLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DI SEKOLAH**

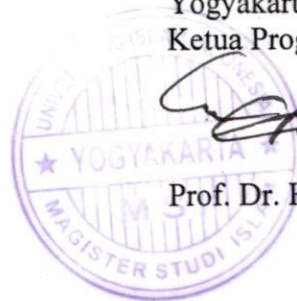
Ditulis oleh : Oyib Sulaeman


N. I. M. : 04913163

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 7 Nopember 2009
Ketua Program




Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Oyib Sulaeman
Tempat/tgl.lahir : Majalengka, 28 April 1970
N. I. M. : 04913163
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH SURAKARTA**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

()

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

()

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

()

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

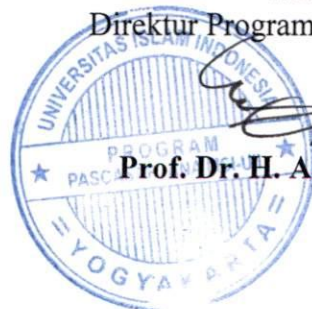
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Oktober 2009

Pukul : 07.30–08.30 WIB

Hasil / Nilai : **85.00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII




Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 807/PS-MSI/ND/X/2009

TESIS berjudul : **KONSEP KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN (KTSP) DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DI SEKOLAH**

Ditulis oleh : Oyib Sulaiman


NIM : 04913163

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 28 Oktober 2009
Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **KONSEP KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH**

Ditulis oleh : Oyib Sulaiman

N. I. M. : 04913163

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Oktober 2009

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Oyib Sulaeman**

Nomor Induk Mahasiswa : 04913163

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul "**KONSEP KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH**" adalah betul merupakan karya ilmiah hasil saya, apabila di kemudian hari terbukti merupakan karya ilmiah plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2009

Yang Membuat Pernyataan,



Oyib Sulaeman

MOTTO :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ”Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

UNIVERSITAS
(QS. Ali-Imran: 190-191)
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan sebagai tanda bakti ananda untuk ayahanda dan ibunda tercinta semoga segala amal baiknya dibalas Allah SWT. dengan balasan yang berlipat ganda, sebagai ungkapan cinta kasih dan kado ulang tahun ke-38 untuk istriku tercinta Intun Solihat, S.Ag serta sebagai ungkapan kasih sayang dan do'a yang tulus untuk buah hatiku Fitriah Fauziah Hasanah, Siti Sarah Julaeha dan Muhammad Irfan Maolana semoga kelak dapat menjadi manusia yang selalu berdzikir dan berfikir serta dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan dapat mengabdikan dirinya kepada agama dan negara. Amin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah		apostrof
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh :

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*



C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Ditulis jamā'ah

جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh

كرامة لأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh :
بينكم ditulis *bainakum*,
2. Fathah + wāwu mati ditulis au, contoh :
قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

- أَنْتُمْ ditulis *a'antum*
مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :
الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*
الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya
السَّمَاءُ ditulis *as-Samā*
الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis per kata, contoh :
ذَوِي الْفُرُودِ ditulis *zāwi al-furūd*
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :
أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*
شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul Islam*

ABSTRAK

KONSEP KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH

Oyib Sulaeman
NIM : 04913143

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara: khususnya oleh guru dan kepala sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aplikasi KTSP dalam pembelajaran PAI di sekolah dengan terlebih dahulu menjabarkan mengenai konsep KTSP dan hakikat pembelajaran PAI di sekolah.

Penelitian ini bertolak dari pemikiran, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum. Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa aplikasi KTSP di dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengembangan Rencana Pembelajaran PAI Berbasis KTSP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yakni: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, pengalaman belajar, sumber dan bahan pembelajaran, alokasi waktu dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai.

Kata Kunci : Kurikulum dan pembelajaran.

ABSTRACT

THE CONCEPT CURRICULUM SET OF EDUCATION (KTSP) AND ITS APPLICATION IN INSTRUCTIONAL ISLAMIC STUDY (PAI) AT SCHOOL

Oyib Sulaeman
NIM : 04913143

Acceleration of information current in globalization era these days claim all life area to accomodate the vision, mission, target, and its strategy as according to requirement, and not left behind epoch. The adjusment directly alter in macro, meso, and also micro system, that way the things of in according to requirement and growth that happened either in local storey; level, national, and also global. One of important component of taken as reference by each; every set of education, good by organizer and also organizer: specially by teacher and headmaster.

This research aim to know application KTSP in instructional PAI at school beforhand formulate to hit the concept of KTSP and reality of instructional PAI at school.

This research starting from opinion, that perceivable Islamic education at school as education program inculcating Islam values of study process, either in class and also outside tidy class in the form of subject called by a Islamic Education (PAI). In national curriculum, subject PAI represent the subject is obliged to at school public. Curriculum PAI designed peculiary as according to situation, condition and ladder of education of student and student.

From result of this research obtained conclusion that the application of KTSP in study of PAI can be done through expansion Lesson Plan of PAI (RPP). Lesson Plan (RPP) intrinsically is planning of short term to estimate or projects will which be done in study. Lesson Plan (RPP) need to be developed to coordinated study component namely: standard competence, base competence, standard matter, indicator result of learning, experience of learning, source and study material, allocation of time and assessment. Functioning base competence develops educative participant potency, functioning standard matter shows success of forming of educative participant interest, while assessment is functioning measures forming of competence and determines action that is must be done if standard competence have not been formed or has not been reached.

Key Word : Curriculum and instructional.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas limpahan taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari pendidikan itu adalah kurikulum.

Penelitian ini mengkaji tentang ***“KONSEP KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH”***.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan KTSP dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga selesainya penelitian ini, terutama kepada :

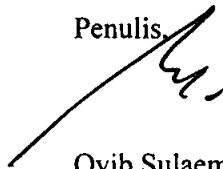
1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia;

2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., Ketua Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia dan sebagai pembimbing dalam penyusunan tesis ini;
3. Bapak Drs. H. Asmuni, M.A, Sekretaris Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia;
4. Bapak Dr. H. Cecep Alba, MA, Rektor IAILM Suryalaya Tasikmalaya;
5. Bapak Drs. H. Andri Ardiansyah, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya;
6. Bapak Drs. H. Suhwardi, M.Ag Ketua Jurusan PGSD/MI Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya;
7. Istri dan putra-putri tercinta, yang selalu memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.
8. Kedua orang tua dan adinda tercinta atas motivasi dan do'anya yang tulus.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna "*tiada gading yang tak retak*", untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca untuk penyempurnaan karya ini.

Yogyakarta, 27 Oktober 2009

Penulis,



Oyib Sulaeman

DAFTAR ISI

Abstrak	xiii
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II : KONSEP KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)	27
A. Pengertian Kurikulum	27
B. Konsep Dasar KTSP	30
C. Landasan Pengembangan KTSP	35
D. Karakteristik KTSP	42
E. Peranan KTSP dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia	46

BAB III	: HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	54
	A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	54
	B. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam ...	58
	C. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah	69
	D. Profil Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan PAI di Sekolah	77
BAB IV	: APLIKASI KTSP DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH	91
	A. Konsep Dasar Pembelajaran	91
	B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI .	95
	C. Model-model Desain Pengembangan Pembelajaran PAI	111
	D. Pengembangan Silabus PAI	125
	E. Pengembangan Rencana Pembelajaran PAI Berbasis KTSP	134
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	143
	A. Kesimpulan	143
	B. Saran	143
	DAFTAR PUSTAKA	144
	LAMPIRAN	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.¹

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum², karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, cet. 4, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 2.

² Kata "*kurikulum*" mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus "*Webster*" tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu : (1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu; (2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan. Sedangkan menurut BSNP kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia.

Manajemen pendidikan yang sentralistik cenderung menggunakan kurikulum nasional yang kaku, sarat, dan sesuai dengan sifatnya akan berupa abstraksi yang menampung berbagai aspirasi nasional, regional, maupun lokal. Kondisi ini membawa isi pendidikan itu, menjadi sangat akademik sifatnya dan oleh karena itu, cenderung kepada penguasaan secara memorisasi. Proses belajar-mengajar menjadi sangat rutin dan mekanistik karena bertujuan menguasai standar nasional. Keadaan ini lebih menjadi parah lagi dengan adanya sistem evaluasi nasional yang cenderung menyamaratakan.³

Karena kurikulum dibuat secara sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini, setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru. Tugas guru dalam kurikulum yang sentralistik ini menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat (pusat kurikulum/puskur, sekarang Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP) ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

³ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 42.

Dengan memperhatikan kondisi pendidikan beberapa tahun terakhir ini, sepertinya ada kejanggalan berkaitan dengan kurikulum. Pertanyaannya, apakah setiap satuan pendidikan, pengelola, dan penyelenggara pendidikan, serta guru dan kepala sekolah sudah menjadikan kurikulum sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya ? Sampai sejauh mana pemahaman mereka terhadap kurikulum yang dikembangkan oleh pusat ? Bagaimana mereka mengembangkan kemampuan kreativitasnya untuk menjabarkan kurikulum dan melaksanakannya dalam pembelajaran ?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sangat bervariasi, karena tidak ada hasil penelitian tentang hal tersebut yang bisa dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, berbagai kasus menunjukkan kurangnya pemahaman para penyelenggara, dan para pelaksana, termasuk guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum, bahkan tidak sedikit guru atau instruktur yang tidak tahu kurikulum. Kelompok guru ini biasanya melaksanakan pembelajaran berdasarkan urutan bab dalam buku teks, dan menggunakan buku teks sebagai satu-satunya acuan dalam mengajar. Inilah yang sering membuat guru kelabakan dan sering kekurangan waktu mengajar, karena buku teks biasanya dirancang lebih dari target minimal sebuah kurikulum, yang menuntut penyesuaian guru di sekolah; dan di sinilah pentingnya guru memahami kurikulum, sehingga paham konsep-konsep mana yang harus diajarkan secara keseluruhan, dan mana yang bisa dikurangi bahkan diabaikan.

Kekurang pahaman guru dan penyelenggara pendidikan terhadap kurikulum bisa berakibat fatal terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti,

ketika mereka dihadapkan pada ujian nasional, mereka sering kelabakan, dan sering ketakutan, takut kalau-kalau peserta didik di sekolahnya tidak bisa mengerjakan soal-soal ujian dan tidak lulus. Semua permasalahan tersebut akan bermuara pada hubungan yang harmonis antara kurikulum dan guru sebagai pelaksananya. Barangkali kurangnya hubungan yang harmonis antara guru dengan kurikulum menyebabkan gagalnya peserta didik dalam ujian, bahkan bisa menjadi sebab terpuruknya pendidikan nasional.

Pemerintah telah menetapkan standar kompetensi lulusan dan standar isi, untuk dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)⁴. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan

⁴KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1, dan 2 sebagai berikut : (1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional; (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreatifitas, kualitas, dan profesionalisme guru. Hal tersebut lebih nampak lagi dalam pendidikan yang dikembangkan secara desentralisasi sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, karena disini guru diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi standar dan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi serta kebutuhan daerah dan sekolah. Simon dan Alexander telah merangkum lebih dari 10 hasil penelitian di negara-negara berkembang, dan menunjukkan adanya dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik yaitu jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas, dan kualitas kemampuan guru. Dalam hal ini, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.⁵

Para guru dituntut memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep KTSP serta memiliki kompetensi yang memadai sehingga dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Demikian pula bagi para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (GPAI).

Dalam kontek pembelajaran PAI di sekolah, GPAI pada saat ini masih dihadapkan dengan sejumlah problematika antara lain : (1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (2) kurikulum PAI yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, cet.6, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 13.

minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak GPAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; (3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; (4) keterbatasan sarana/prasarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.⁶

Amin Abdullah, telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain: (1) pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif belaka serta amalan-amalan ibadah praktis; (2) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum; (3) isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; (4) metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas; (5) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan

⁶ Towaf Siti Malikhah, *Pembinaan Kampus sebagai Lembaga Pendidikan Ilmiah Edukatif yang Religius*. Dalam Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet.3, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 89-90.

yang sudah ada; (6) sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan "nilai" dan "makna" spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Di samping itu, Rasdijanah⁸ mengemukakan beberapa kelemahan lainnya dari pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan pada proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kecintaan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Permasalahan tersebut harus dijawab oleh GPAI melalui perbaikan pembelajaran PAI di sekolah yang lebih responsif dengan tantangan zaman.

⁷ Amin Abdullah, *Problematisa Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*. Dalam Abd. Munir Mul Khan, et.al., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 49-65.

⁸ Andi Rasdijanah, *Butir-butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam pada Acara Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Bandung, 11 September 1995 dalam Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet.3, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 89.

Perbaikan pembelajaran PAI di sekolah merupakan salah satu implementasi kurikulum yang meliputi (1) perencanaan pembelajaran PAI; (2) pengelolaan pembelajaran PAI; dan (3) evaluasi pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dalam tesis ini akan dikaji tentang "Konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah".

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa konsep KTSP ?
2. Bagaimana aplikasi KTSP dalam pembelajaran PAI di sekolah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Konsep KTSP.
2. Implementasi KTSP dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut,

1. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep KTSP bagi para guru di sekolah.

2. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi para guru khususnya guru bidang studi PAI dalam mengaplikasikan KTSP dalam pembelajaran bidang studi PAI di sekolah.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang konsep KTSP serta implemantasinya dalam pembelajaran di sekolah menurut pengamatan penulis belum banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan kebijakan tentang pemberlakuan KTSP baru mulai pada tahun 2005 seiring dengan lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap sekolah/madrasah mengembangkan kurikulum berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dengan demikian KTSP baru disoliasikan dan diaplikasikan di sekolah/madrasah selama kurang lebih dua tahun.

Terkait dengan kajian ini tentang "Konsep KTSP dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di sekolah" berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil kajian yang terkait dengan kurikulum dan pembelajaran.

S. Nasution dalam kayanya "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan*" mengemukakan bahwa para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian. *Pertama*, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. *Kedua*, bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktifitas-aktifitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum

isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. *Ketiga*, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. *Keempat*, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran tertentu. Selain itu S. Nasution mengemukakan bahwa secara teoretis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Asas-asas tersebut sebagaimana dikemukakannya meliputi asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Sedang asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi; dan asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana pelajaran itu disusun, dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran. Selanjutnya asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.⁹ Asas-asas ini menjadi bagian yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat dalam menyusun kurikulum.

John D. Mc Neil dalam karyanya "*Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif*" (alih bahasa Subandiah), menjelaskan bahwa dilihat dari peran dan orientasinya, kurikulum dapat dibagi ke dalam empat macam, yaitu kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis dan akademis.

⁹ S. Nasution, *Pengantar Kurikulum Pendidikan*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1999).

Kelompok yang berorientasi pada humanistik berpendapat bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan. Pendukung humanistik ini melihat kurikulum sebagai proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab. Sementara itu mereka yang berorientasi kepada rekonstruksi sosial melihat kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Selanjutnya, bagi mereka yang berorientasi pada teknologis melihat kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijakan. Sedangkan bagi yang berorientasi akademik melihat kurikulum sebagai upaya peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan para siswa terhadap berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik.¹⁰ Fungsi dan peran kurikulum ini juga merupakan bagian yang perlu dipertimbangkan oleh para penyusun kurikulum.

Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam bukunya "*Filsafat Pendidikan Islam*" (alih bahasa Hasan Langgulung dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*), mengemukakan bahwa secara teoretis kurikulum lebih merupakan kendaraan, daripada materi. Karenanya sebagai sebuah kendaraan ia dapat digunakan oleh siapa saja yang menghendakinya. Ia dapat juga digunakan dalam rangka merancang kurikulum pendidikan Islam. Dengan kata lain jenjang dan struktur suatu kurikulum adalah milik sebuah disiplin ilmu, termasuk disiplin ilmu yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Namun demikian, dalam studi pendidikan

¹⁰ John D. Mc Neil, *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif*, alih bahasa Subandiah, (Jakarta: Wirasari, 1988).

Islam, al-Syaibani melihat kurikulum bagi pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya dalam buku tersebut al-Syaibani menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam yaitu : (1) menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat, dan tekniknya bercorak agama; (2) meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu, ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan bimbingan dan pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual; (3) bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial; (4) bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik; (5) kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.¹¹ Rumusan tersebut lebih bercorak Islami sehingga sangat tepat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

¹¹ Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet.1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).

E. Mulyasa dalam bukunya "*Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*" mengemukakan bahwa ada dua kebijakan pokok yang telah ditetapkan pemerintah untuk mendongkrak kualitas pendidikan melalui "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan". Gerakan ini juga diharapkan bisa menumbuhkan kecakapan anak didik sesuai dengan kebutuhan lokal dalam perspektif global (*act locally think globally*). Pertama, hal yang menyangkut efisiensi pengelolaan pendidikan pemerintah telah menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Kedua, untuk lebih memacu akselerasi peningkatan mutu, pemerintah juga telah merancang KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).¹² Buku tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami tentang konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi dan implementasinya dalam proses pembelajaran di sekolah.

E. Mulyasa dalam bukunya yang terbaru "*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*" mengemukakan bahwa KTSP merupakan bentuk operasional kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Penyusunan kurikulum ini melibatkan guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan pendidikan. Keterlibatan pihak-pihak tersebut dalam pengembangan kurikulum berdasarkan "*Self Determination Theory*" dapat membangkitkan gairah dan rasa memiliki yang lebih tinggi, serta tanggung jawab yang lebih besar terhadap kurikulum, yang diharapkan dapat mendongkrak kualitas pendidikan. Sekolah memiliki "*full authority and responsibility*" dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya.

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Konsep, Karakteristik, dan Aplikasi, cet.2*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

Persoalannya apakah sekolah-sekolah di Indonesia sudah siap mengembangkan dan melaksanakan KTSP yang akan mengubah pola dan pengembangan kurikulum ? Lantas bagaimana aplikasi KTSP dan juga bagaimana KTSP dapat mendongkrak kualitas pendidikan? Itulah beberapa persoalan yang menjadi objek kajian dalam buku tersebut.¹³

Adang Sudrajat dalam tesisnya "*Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus di SMK N 1 Ciamis)*" meneliti tentang pelaksanaan KBK dalam Pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambat penerapan KBK dalam pembelajaran PAI, serta keunggulan dan kelemahan KBK dalam pembelajaran PAI.¹⁴

Sahmin dalam tesisnya "*Hubungan Pemahaman terhadap Kurikulum Pendidikan Islam dengan Proses Kegiatan Belajar Mengajar pada Guru Madrasah Aliyah (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Pipitan Kec.Walantaka Kab. Serang)*" meneliti tentang pemahaman guru terhadap kurikulum Pendidikan Islam, implementasi pembelajaran yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam, dan hubungan antara pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses belajar mengajar yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam.¹⁵

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, cet.4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

¹⁴ Adang Sudrajat, *Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus di SMK N 1 Ciamis)*, Tesis Magister Studi Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2005.

¹⁵ Sahmin, *Hubungan Pemahaman terhadap Kurikulum Pendidikan Islam dengan Proses Kegiatan Belajar Mengajar pada Guru Madrasah Aliyah (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Pipitan Kec.Walantaka Kab.Serang)*, Tesis Magister Studi Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2005.

Suparjan dalam tesisnya "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum KBK dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada SMP Pilot Proyek Pelaksanaan KBK di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*" meneliti tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, peranan guru PAI dalam proses belajar mengajar menggunakan KBK, dan pengaruh pembelajaran KBK terhadap prestasi belajar siswa.¹⁶

Suyoto dalam tesisnya, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Evaluasi KBK di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekalongan)* penelitian tersebut mengevaluasi tentang implementasi KBK di sekolah yang secara yuridis formal telah diberlakukan oleh pemerintah (Depdiknas) pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sejak tahun ajaran 2004/2005. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kondisi riil di lapangan masih banyak yang belum siap.¹⁷

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁶ Suparjan, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum KBK dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada SMP Pilot Proyek Pelaksana KBK di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Tesis Magister Studi Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2006.

¹⁷ Suyoto, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Evaluasi KBK di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekalongan)*, Tesis Magister Studi Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2006.

E. Kerangka Teori

Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam (disingkat PAI).¹⁸ Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi.¹⁹ Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjejjangan pendidikan siswa dan mahasiswa.

Berangkat dari konsep pendidikan Islam dan pengertian PAI di sekolah, maka keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan Islam. Segala upayanya harus selalu merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh.

Misi utama PAI adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Profil di atas merupakan tolak ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan global.

Melihat keberadaan di sekolah, secara institusional pelaksanaan PAI terikat oleh sistem persekolahan yang cenderung menganut sistem pendidikan

¹⁸ Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalya, 2005), hal.1.

¹⁹ Di dalam UU No.20/2003 pasal 13 butir a dinyatakan bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama.

sekuler. Di satu sisi PAI merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, namun di sisi lain PAI sebagai sub sistem dari sistem pendidikan Islam yang dituntut mengembangkan sistem materi dan pengelolaan tersendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi PAI di sekolah sangat berbeda dengan persoalan pendidikan Islam secara keseluruhan.

Dalam sistem pendidikan persekolahan terdapat dua istilah yaitu pendidikan dan pengajaran. Terhadap kedua istilah di atas para praktisi pendidikan lebih cenderung ke arah pengajaran bukan pendidikan. Berkaitan dengan makna visi dan misi mata pelajaran PAI di sekolah, untuk membentuk kepribadian murid sebagai pribadi yang utuh diperlukan pendidikan agama bukan pengajaran agama. Namun yang terjadi di lapangan pada umumnya, baik di tingkat SD, SLTP, dan SLTA maupun di Perguruan Tinggi adalah pengajaran agama bukan pendidikan agama. Mungkin hal seperti ini merupakan salah satu penyebab kemerosotan akhlak, khususnya di kalangan para siswa dan mahasiswa serta generasi muda secara keseluruhan.

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*).²⁰ Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sedangkan pengajaran lebih berorientasi pada pengalihan pengetahuan dan

²⁰ Syahidin, *Aplikasi*, hal. 3. Lihat pula Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hal 24.

keterampilan untuk memperoleh keahlian khusus "tukang" atau spesialisasi yang terkandung dalam ruang lingkup spesialisasinya yang sempit tetapi sangat mendalam.

Berdasarkan dua pemikiran di atas, materi agama Islam di sekolah umum diberi nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI, bukan Pengajaran Agama Islam atau Mata Pelajaran Agama Islam. Sebagai konsekwensinya, sudah sepatutnya materi pelajaran PAI disampaikan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh, menyeluruh dan berkesinambungan, karena akan membentuk karakter yang baik yang bisa dipertahankan sampai akhir hayat.

Penyelenggaraan PAI di sekolah dapat dibedakan antara program dengan tujuan. PAI di sekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum.

Nurcholis Madjid²¹, membedakan penyelenggaraan pendidikan agama kepada dua bagian: *pertama*, program pendidikan yang bertujuan untuk mencetak ahli-ahli agama. *Kedua*, program pendidikan agama yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya. PAI di sekolah umum termasuk pada penyelenggaraan yang kedua yaitu program pendidikan yang bertujuan membina siswa dan mahasiswa serta menjadikannya sebagai orang yang taat menjalankan perintah agamanya, bukan untuk menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang agama.

²¹ Nurcholis Madjid dalam Syahidin, *Aplikasi*, hal.3-4.

Untuk itu definisi PAI di sekolah adalah suatu mata pelajaran dengan tujuan utama menghasilkan para siswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa yang berpengetahuan agama secara mendalam. Jadi titik tekannya di sini adalah mengarahkan siswa agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal saleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan agama Islam yang diberikan di sekolah umum diberi nama Pendidikan Agama Islam, karena PAI lebih dititikberatkan pada pembinaan kepribadian siswa bukan hanya pada pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan agama Islam semata. Sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan *akhlak al-karimah*. Sebagaimana dikemukakan Al-Atas²² bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Demikian pula pendapat Marimba²³ bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim dan pendapat Al-Abrasyi²⁴ yang menghendaki tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.

²² Syed Muhammad al-Naqib Al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah : King Abdul Aziz University, 1979) dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hal.46.

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1964), hal.39.

²⁴ Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustani A.Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal.15.

Berangkat dari konsep Pendidikan Agama Islam sebagaimana telah diuraikan di atas, selanjutnya harus dirumuskan kerangka teori yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran PAI di sekolah.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.²⁵ Karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum, yang menurut Sujana²⁶ disebut kurikulum ideal/potensial. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Dengan mengadaptasi teori yang dikembangkan Reigeluth, Muhaimin mengemukakan tiga komponen utama faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI yaitu : (1) komponen kondisi pembelajaran; (2) metode

²⁵ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, hal.145.

²⁶ Sujana, Dalam Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal.145

pembelajaran sebagai penentu kualitas pembelajaran PAI; dan (3) komponen hasil pembelajaran PAI.²⁷

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, dan (3) karakteristik peserta didik.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi : (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik. Gagne dan Briggs²⁸ menyebut strategi ini dengan *delivery system*, yang didefinisikan sebagai "*the total of all component necessary to make an instruksional system operate as*

²⁷ Reigeluth, C.M., *Instructional Design: What Is It and Why Is It ?* Dalam C.M. Reigeluth (Ed), *Instructional Design Theories and Models: An overview of their current status*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1983,) dikutip oleh Muhaimin, et.al. dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, hal.145.

²⁸ R.M. Gagne and L.J. Briggs, *Principles of Education Design*, (New York : Holt, Rinehart and Winston, 1979) dalam Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 151-152.

intended". Dengan demikian, strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru atau orang, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang lain. Dengan perkataan lain, media pembelajaran merupakan suatu komponen penting dan menjadi kajian utama dalam strategi ini. Strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampaian isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

3. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kualitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini diorientasikan untuk mengkaji konsep KTSP dan aplikasinya dalam pembelajaran bidang studi PAI di sekolah. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) serta bersifat deskriptif. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *conten analisis*. Dengan metode ini penulis tidak hanya mendeskripsikan tentang konsep KTSP dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah tetapi pembahasannya disertai dengan analisis dengan mengkaji dan membandingkan beberapa teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka langkah penelitian yang ditempuh pun adalah langkah penelitian pendidikan kualitatif. Menurut Mohammad Ali, ada 5 langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian (pendidikan) kualitatif. Ke lima langkah itu adalah sebagai berikut ²⁹

a. Merumuskan Fokus Masalah

Masalah yang dikaji adalah konsep KTSP dan implementasinya dalam pembelajaran bidang studi PAI di sekolah. Dalam permasalahan tersebut, tampak tiga hal yang perlu dijadikan titik perhatian. *Pertama*, konsep KTSP. *Kedua*, pembelajaran PAI di sekolah. Dan *ketiga*, aplikasi KTSP dalam pembelajaran PAI di sekolah.

b. Menyusun Kerangka Kerja Teoritis

berdasarkan kerangka berpikir di atas, *logical frame work* adalah sebagai berikut :

1. Menguraikan Konsep KTSP

Langkah pertama, diorientasikan untuk menjelaskan konsep KTSP. Sebagai acuan dalam menguraikan konsep KTSP adalah Pedoman Penyusunan KTSP untuk pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh BSNP serta

²⁹ Mohammad Ali, *Strategi penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 163.

Peraturan Pemerintah RI No.19 tentang Standar Nasional Pendidikan dan buku-buku yang membahas tentang KTSP.

2. Menguraikan tentang pembelajaran PAI di sekolah

Langkah kedua, diarahkan untuk menjelaskan tentang pembelajaran PAI di sekolah.

3. Menjabarkan tentang aplikasi KTSP dalam pembelajaran bidang studi PAI di sekolah

Langkah ketiga, difokuskan kepada pembahasan tentang aplikasi KTSP dalam pembelajaran PAI di sekolah.

c. Mengumpulkan Bahan Pustaka yang Relevan

Setelah jelas masalah yang dikaji, langkah selanjutnya adalah menginventarisasikan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan masalah yang diteliti. Bahan pustaka yang diinventarisir adalah bahan teoritik tertulis. Menurut J. Meleong,³⁰ bahan tertulis dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen pribadi. Dalam hubungan ini, bahan diinventarsisasi dari buku-buku yang berkenaan dengan KTSP serta pengembangan pembelajaran di sekolah.

d. Menganalisis Bahan Pustaka

Bahan yang terkumpul dalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menggambarkan terlebih dahulu konsep KTSP, Kompetensi guru dalam mengaplikasikan KTSP dalam

³⁰ Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 13.

pembelajaran di sekolah, selanjutnya dibahas tentang aplikasi KTSP dalam pembelajaran bidang studi PAI di sekolah.

e. Penarikan kesimpulan serta implikasinya

Menurut Suharsimi,³¹ kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil suatu proses tertentu yaitu menarik dalam arti memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Dalam menarik kesimpulan yang paling penting adalah bahwa kesimpulan harus didasarkan kepada data yang terkumpul dan terolah serta tidak keluar dari batas-batas data. Jadi kesimpulan itu sebagai akhir dari suatu pembahasan penelitian ini dan diambil sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Secara umum kesimpulan ini berisi deskripsi konsep KTSP dan aplikasinya dalam pembelajaran bidang studi PAI di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini dikemas menjadi lima bab dan kelimanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan.

Bab I Pendahuluan meliputi : (1) Latar Belakang Masalah, (2) Perumusan Masalah, (3) Tujuan dan Kegunaan Penelitian, (4) Telaah Pustaka, (5) Kerangka Teori, (6) Metode Penelitian, dan (7) Sistematika Penulisan.

Bab II Konsep KTSP : (1) Pengertian Kurikulum, (2) Konsep Dasar KTSP, (3) Tujuan KTSP, (4) Landasan Pengembangan KTSP, (5) Landasan

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 307

Pengembangan KTSP, (6) Karakteristik KTSP, (7) Peran KTSP dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia.

Bab III Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah : (1) Pengertian PAI, (2) Tujuan dan Ruang Lingkup PAI, (3) Tantangan PAI di Sekolah, (4) Profil GPAI dalam Menghadapai Tantangan PAI di sekolah.

Bab IV Aplikasi KTSP dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah : (1) Konsep Dasar Pembelajaran, (2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI, (3) Model-model Desain Pengembangan Pembelajaran PAI, (4) Pengembangan Rencana Pembelajaran PAI Berbasis KTSP.

Bab V Kesimpulan dan Sara-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KONSEP KURIKULUM

TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan.³² Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dari pengertian tersebut, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasi terhadap praktik pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.³³

³² Didi Sukiyadi dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: UPI Press, 2006), hal.3.

³³ Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), edisi III, hal.75.

Pengertian kurikulum seperti disebutkan di atas dianggap pengertian yang sempit atau sangat sederhana. Jika kita mempelajari buku-buku atau literatur lainnya tentang kurikulum, terutama yang berkembang di negara-negara maju, maka akan ditemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam. Kurikulum itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the student by the school*). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.³⁴

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoretis kita agak sulit menentukan suatu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi pengertian kurikulum. R.Ibrahim (2005) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai.³⁵

³⁴ Didi Sukiyadi, *Kurikulum*, hal.3

³⁵ *Ibid.*,hal. 8

Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat. Dimensi kedua memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya.³⁶

Hasil dari suatu sistem adalah tersusunnya suatu kurikulum dan fungsi dari sistem kurikulum adalah memelihara kurikulum agar tetap dinamis. Dimensi ketiga memandang kurikulum sebagai bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum, melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.³⁷

Nana Syaodih Sukmadinata (2005) mengemukakan pengertian kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai ilmu dikaji konsep, asumsi, teori-teori dan prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum. Kurikulum sebagai sistem dijelaskan kedudukan

³⁶ *Ibid.*, hal. 8

³⁷ *Ibid.*, hal. 8

kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dan sebagainya. Kurikulum sebagai rencana diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian pula dengan rancangan atau desain, terdapat desain berdasarkan konsep, tujuan, isi, proses, masalah, dan kebutuhan siswa.³⁸

S. Hamid Hasan (1988) mengemukakan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu: (1) Kurikulum sebagai suatu ide/gagasan, (2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis. (4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.³⁹

B. Konsep Dasar KTSP

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum

³⁸ *Ibid.*, hal.8

³⁹ *Ibid.*, hal.8

operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁴⁰

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1), dan 2) sebagai berikut,

1. Pengembangan Kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.⁴¹

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut,

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
2. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.

⁴⁰ Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 15

⁴¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 36 ayat 1 dan 2.

3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.⁴²

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.⁴³

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru

⁴² E. Mulyasa, *KTSP*, hal.20

⁴³ *Ibid.*, hal.20-21

dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum. Pada sistem KTSP, sekolah memiliki “*full authority and responsibility*” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.⁴⁴

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat. Lembaga inilah yang menetapkan segala kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite sekolah perlu merumuskan dan menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 21

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 21-22

C. Tujuan KTSP

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.⁴⁶

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk :

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.⁴⁷

Memahami tujuan di atas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuh hal sebagai berikut.

1. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 22

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 22

2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
4. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
5. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
6. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
7. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah secara cepat, serta mengakomodasinya dalam KTSP.⁴⁸

D. Landasan Pengembangan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 23

1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
4. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
5. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan permendiknas No.22, dan 23.

Uraian singkat mengenai isi pasal-pasal yang melandasi KTSP dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Dalam Undang-Undang Sisdiknas dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. SNP digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.⁴⁹

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: Peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia,

⁴⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas* pasal 35 ayat 1,2, dan 3.

peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁵⁰

Dalam undang-undang Sisdiknas juga dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olah Raga, Keterampilan/Kejuruan, dan Muatan Lokal.⁵¹

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevasinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. Adapun kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*, pasal 36 ayat 1,2, dan 3.

⁵¹ *Ibid.*, pasal 37 ayat 1,2, dan 3.

⁵² *Ibid.*, pasal 38 ayat 1 dan 2.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 adalah peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁵³ Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁴

Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL), dan standar isi. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁵⁵ Sedang standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁶ Standar isi tersebut mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.

⁵³ Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* pasal 1 ayat 1.

⁵⁴ *Ibid.*, pasal 1 ayat 13.

⁵⁵ *Ibid.*, pasal 1 ayat 4.

⁵⁶ *Ibid.*, pasal 1 ayat 5.

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diorganisasikan ke dalam lima kelompok, yaitu :

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. Kelompok mata pelajaran estetika;
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.⁵⁷

Setiap kelompok mata pelajaran di atas dilaksanakan secara holistik, sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mempengaruhi pemahaman dan penghayatan peserta didik, dan semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan.⁵⁸ Sedangkan penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun BSNP.⁵⁹ Dalam hal ini, sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.

⁵⁷ *Ibid.*, pasal 6 ayat 1

⁵⁸ *Ibid.*, pasal 6 ayat 4

⁵⁹ *Ibid.*, pasal 16 ayat 1

3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 mengatur tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi, mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁰

4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 mengatur Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran, yang akan bermuara pada kompetensi dasar.⁶¹

5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan SKL dan Standar Isi. Dalam peraturan ini dikemukakan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan, berdasarkan pada :

⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* pasal 1 ayat 1.

⁶¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* pasal 1 ayat 1 dan 2.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 sampai dengan Pasal 38;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 5 sampai dengan Pasal 18, dan Pasal 25 sampai dengan pasal 27;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.⁶²

Dalam Permendiknas tersebut dikemukakan pula bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan panduan penyusunan KTSP pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum atau tidak mampu mengembangkan kurikulum sendiri dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Sekolah/Madrasah, dan penerapannya bisa dimulai tahun ajaran 2006/2007.⁶³

⁶² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1 ayat 1.

⁶³ *Ibid.*, pasal 1 ayat 2.

E. Karakteristik KTSP

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian sekolah harus ditujukan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Di sisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut: pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, serta team-kerja yang kompak dan transparan.⁶⁴ Untuk lebih jelasnya, masing-masing karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

⁶⁴ E. Mulyasa, *KTSP*, hal. 29 -31.

1. Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah dan Satuan Pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggungjawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional, dan profesional.

2. Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua yang Tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses “*bottom-up*” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

4. Tim Kerja yang Kompak dan Transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu sekolah yang dapat dibanggakan oleh semua pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran

misalnya, pihak-pihak terkait bekerjasama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan atau target yang disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi (*sinergistic effect*) dari kolaborasi tim yang kompak dan transparan. Dalam konsep KTSP yang utuh kekuasaan yang dimiliki sekolah dan satuan pendidikan, terutama mencakup pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran; serta penilaian hasil belajar peserta didik.

Di samping beberapa karakteristik di atas, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan KTSP, terutama berkaitan dengan sistem informasi, serta sistem penghargaan dan hukuman.

1. Sistem Informasi yang Jelas dan Transparan

Sekolah dan satuan pendidikan yang mengembangkan dan melaksanakan KTSP perlu memiliki informasi yang jelas tentang program yang netral dan transparan, karena dari informasi tersebut seseorang akan mengetahui kondisi dan posisi sekolah. Informasi ini diperlukan untuk monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas pembelajaran. Informasi yang amat penting untuk dimiliki sekolah antara lain berkaitan dengan kemampuan guru, prestasi peserta didik, sumber-sumber belajar, kepuasan orang tua dan peserta didik, serta visi dan misi sekolah.

2. Sistem Penghargaan dan Hukuman

Sekolah dan satuan pendidikan yang mengembangkan dan melaksanakan KTSP perlu menyusun sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bagi warganya untuk mendorong kinerjanya. Sistem ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas warga sekolah, khususnya yang

berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, sistem penghargaan dan hukuman yang dikembangkan harus bersifat proporsional, adil, dan transparan.

F. Peranan KTSP dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Melalui KTSP, sekolah dan satuan pendidikan perlu dikembangkan menjadi lembaga yang diberi kewenangan dan tanggung jawab secara luas untuk mandiri, maju, dan berkembang berdasarkan strategi kebijakan manajemen pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Persoalan yang muncul adalah apakah kondisi aktual satuan pendidikan dan sekolah-sekolah di Indonesia beserta sumber dayanya sudah memiliki kesiapan untuk mengembangkan dan melaksanakan KTSP yang akan mengubah pola dan sistem pengembangan kurikulum ? dan masih banyak persoalan lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Sehubungan dengan itu, agar pengembangan dan penerapan KTSP mampu mendongkrak kualitas pendidikan, perlu didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan sekolah sebagaimana diungkapkan E. Mulyasa⁶⁵ yang menyangkut aspek-aspek berikut.

1. Iklim Pembelajaran yang Kondusif

Pengembangan KTSP perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable*

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 33-39

learning). Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan bermakna; yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*). Suasana tersebut akan memupuk tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil resiko), tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga guru dan pimpinannya. Untuk kepentingan tersebut, sukses KTSP perlu didukung oleh ahli kurikulum, dilengkapi oleh sarana dan prasarana pembelajaran, serta diperkaya oleh sumber-sumber belajar yang memadai.

2. Otonomi Sekolah dan Satuan Pendidikan

Dalam pengembangan kurikulum sentralisasi, sekolah dan satuan pendidikan sebagai pelaksana kurikulum, hampir tidak pernah diberi kewenangan untuk menentukan kurikulum atau sistem evaluasi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik secara aktual. Sekolah hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum dari pusat, meskipun kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dalam KTSP, kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya didesentralisasikan ke sekolah dan satuan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara lebih feleksibel. Pemerintah pusat, dalam hal ini BSNP, Depdiknas, dan Depag hanya menetapkan standar nasional, yang

pengembangannya diserahkan kepada madrasah/sekolah. Dengan demikian, desentralisasi kebijakan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya merupakan prasyarat untuk mengimplementasikan KTSP.

3. Kewajiban Sekolah dan Satuan Pendidikan

KTSP yang menawarkan keleluasaan dalam pengembangan kurikulum, memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala sekolah/madrasah, guru, dan pengelola satuan pendidikan secara profesional. Oleh karena itu, pelaksanaan KTSP perlu disertai seperangkat kewajiban, serta monitoring dan tuntutan pertanggung jawaban (*akuntabel*) yang relatif tinggi, untuk menjamin bahwa sekolah selain memiliki otonomi juga mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat. Dengan demikian, sekolah dan satuan pendidikan dituntut mampu mengembangkan kurikulum dan mengelola sumber daya secara transparan, demokratis, dan bertanggung jawab baik terhadap masyarakat maupun pemerintah, dalam rangka meningkatkan kapasitas pelayanan dan kualitas terhadap peserta didik.

4. Kepemimpinan Sekolah yang Demokratis dan Profesional

Pelaksanaan KTSP memerlukan sosok kepala sekolah/madrasah yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas profesional yang tinggi, serta demokratis dalam proses pengambilan keputusan-keputusan mendasar. Pada umumnya, kepala sekolah di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai “manajer profesional”, karena sistem pengangkatan selama ini tidak didasarkan pada kemampuan atau pendidikan profesional, tetapi lebih pada pengalaman menjadi

guru. Hal ini disinyalir pula oleh laporan Bank Dunia (1999), bahwa salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan persekolahan di Indonesia adalah “kurang profesionalnya” para kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkat lapangan. Dengan demikian, pelaksanaan KTSP memerlukan perubahan sistem pengangkatan kepala sekolah/madrasah dari pengangkatan karena kepangkatan atau pengalaman kerja sebagai guru kepada pengangkatan berdasarkan kemampuan dan keterampilan secara profesional.

Dalam KTSP, kepala sekolah dan guru merupakan “*the key person*” keberhasilan pelaksanaan “pembelajaran”. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran berkualitas sesuai visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu, dalam implementasi KTSP, kepala sekolah dituntut untuk memiliki visi dan wawasan yang luas tentang pembelajaran yang efektif serta kemampuan profesional yang memadai dalam bidang perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga harus memiliki kemampuan untuk membangun kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan kurikulum.

5. Revitalisasi Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua

Secara historis sekolah merupakan sistem pendidikan yang berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat, sehingga masyarakat memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap eksistensinya. Namun dalam perkembangan berikutnya, terutama sekolah yang dikelola oleh pemerintah (negeri) seolah-olah

berada di luar masyarakat dan orang tua; sehingga partisipasi mereka menjadi pudar.

Dalam pengembangan KTSP, partisipasi aktif berbagai kelompok masyarakat dan pihak orang tua dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program-program sekolah/madrasah perlu dibangkitkan kembali. Wujud keterlibatan, bukan hanya dalam bantuan finansial, tetapi lebih dari itu, dalam pemikiran-pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua harus disadarkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang perlu didukung oleh semua pihak. Prestasi keberhasilan sekolah harus menjadi kebanggaan masyarakat dan lingkungannya. Ini berarti, pelaksanaan KTSP memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Masalahnya, siapa yang harus mengembangkan partisipasi orang tua dan masyarakat? Jawaban praktisnya adalah bahwa pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain, harus menggunakan berbagai strategi dan daya untuk mendorong masyarakat dan orang tua menjadi bagian integral dari sistem sekolah, beserta seluruh kegiatannya.

6. Menghidupkan serta Meluruskan KKG dan MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan organisasi guru, yang pada saat ini keberadaannya pada sebagian sekolah dan satuan pendidikan sudah mati suri. Dikatakan demikian, karena kebanyakan organisasi tersebut pada saat ini sudah tidak memiliki dan tidak melakukan program kerja

sesuai dengan tujuan awalnya. Tujuan MGMP dan KKG terutama adalah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Namun demikian dalam perjalanannya, kegiatan organisasi tersebut banyak yang perlu diluruskan. Misalnya organisasi tersebut hanya untuk membicarakan jadwal less bagi peserta didik menjelang ujian.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini dapat dilakukan dengan menghidupkan dan meluruskan MGMP dan KKG. Bagi yang hampir mati suri karena tidak ada kegiatan perlu dihidupkan kembali, sementara bagi yang melakukan kegiatan tetapi melenceng atau di luar rel perlu diluruskan dan diingatkan agar kembali ke jalan yang lurus, yakni upaya meningkatkan kualitas pendidikan tanpa merugikan peserta didik atau kelompok lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah guru pada sekolah-sekolah dewasa ini pada umumnya sudah cukup memadai, tetapi suasana belajar belum cukup kondusif akibat metode mengajar guru yang kurang bervariasi. Persoalan tersebut dapat diatasi melalui MGMP, termasuk cara mengembangkan KTSP dan komponen-komponen lainnya, serta mencari alternatif pembelajaran yang tepat dan menemukan berbagai variasi metode, dan variasi media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kegiatan tersebut dapat dilakukan di bawah koordinasi Pengawas Sekolah, atau Wakasek Kurikulum, dan untuk setiap mata pelajaran dipimpin oleh guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. MGMP dan KKG bisa bertemu satu kali setiap minggu guna menyusun strategi pembelajaran dan mengatasi masalah yang

muncul. Di samping itu, MGMP dan KKG bisa mengundang ahli dari luar, baik ahli substansi mata pelajaran untuk membantu guru dalam memahami materi yang masih dianggap sulit atau membantu memecahkan masalah yang muncul di kelas, maupun berbagai metode pembelajaran untuk menemukan cara yang paling sesuai dalam membentuk kompetensi tertentu.

MGMP dan KKG juga dapat menyusun dan mengevaluasi perkembangan kemajuan belajar. Evaluasi kemajuan dilakukan secara berkala dan hasilnya digunakan untuk menyempurnakan rencana berikutnya. Kegiatan MGMP dan KKG yang dilakukan dengan intensif dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan diri guru untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan guru serta menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang diajarkan.

Beberapa sekolah yang telah mengembangkan kegiatan MGMP, dan KKG secara efektif pada umumnya dapat mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa, bukan saja dalam kegiatan belajar mengajar tetapi dalam kegiatan lainnya di sekolah, bahkan masalah pribadipun dapat dipecahkan. Oleh karena itu, kegiatan MGMP dan KKG ini perlu dihidupkan dan diluruskan agar dapat dijadikan wadah guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui peningkatan mutu pembelajaran (*efektive teaching*).

7. Kemandirian Guru

Di samping mengikuti MGMP dan KKG untuk menemukan solusi terhadap berbagai masalah dalam pembelajaran, dalam KTSP guru juga harus mampu bekerja mandiri untuk memperbaiki diri dalam pembelajaran. Hal ini

penting agar ia benar-benar menjadi guru yang mampu digugu dan ditiru. Sehingga tidak saja mampu mengembangkan KTSP tetapi juga melaksanakannya dalam pembelajaran secara efektif dan menyenangkan.

Kemandirian guru terutama diperlukan dalam menghadapi dan memecahkan berbagai problema yang sering muncul dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu mengambil tindakan terhadap berbagai permasalahan secara tepat waktu dan tepat sasaran. Kemandirian guru juga akan menjadi figur bagi peserta didik, sehingga mereka terbiasa untuk memecahkan masalah secara mandiri dan profesional. Oleh karena itu dalam rangka menyukseskan KTSP diperlukan kemandirian guru, terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan, dan mengadaptasikan KTSP tersebut dalam pembelajaran di kelas. Kemandirian ini penting dalam kaitannya dengan penyesuaian KTSP dengan situasi aktual di dalam kelas, serta menyesuaikan KTSP yang ditunjang oleh kemandirian guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yang akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar peserta didik dan prestasi sekolah secara keseluruhan.

BAB III

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di dalam UUSPN No. 20/2003 pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁶⁶

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

⁶⁶ USPN No. 20/2003 pasal 37 ayat 1

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat

terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antarsesama manusia).⁶⁷

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.⁶⁸ Walhasil, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.⁶⁹

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluraristik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan perkataan lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (*integratif*), dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (*disintegratif*). Fenomena semacam ini akan banyak ditentukan setidaknya-tidaknya oleh: (1) teologi agama dan doktrin ajarannya; (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; (3) lingkungan sosial- kultural yang mengelilinginya; serta (4) peranan

⁶⁷ Muhaimin, *Paradigma*, hal. 76.

⁶⁸ Menteri Agama RI, *Prospek Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pembangunan Nasional. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III*, Ujung Pandang, 4-7 Maret 1996.

⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma*, hal. 76.

dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.⁷⁰

Karena itu, pemebelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sesungguhnya masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Masyarakat yang plural membutuhkan ikatan keadaban (*the bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan suatu "Civility" (keadaban). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu, bagaimana guru agama mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang serba plural tersebut, dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang plural tersebut.

Di dalam ajaran agama Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia,⁷¹ serta diciptakan dalam kesucian amal (fitrah) sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain, manusia juga diciptakan oleh

⁷⁰ Muhaimin, *Paradigma*, hal. 76-77.

⁷¹ Q.S. Al-Tin (95) : 4 dan Q.S. Al-Isra (17) : 70.

Allah sebagai makhluk yang daif⁷² sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah.

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada sikap dan perilaku seorang muslim yang harus mau mendengarkan dan menghargai pendapat serta pandangan orang lain karena setiap orang berhak menyatakan pendapat dan pandangannya masing-masing, tidak berpaham kemutlakan (absolutisme), dalam arti dirinya atau kelompoknya yang paling benar, sementara yang lain dipandang serba salah, serta tidak mengembangkan sistem kultus individu, fanatisme buta terhadap kelompok karena kultus hanya diarahkan kepada Allah semata.

Dimensi-dimensi ajaran agama baik yang vertikal maupun horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengertian pendidikan agama, untuk tidak sekadar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan kesalehan sosial, serta kesalehan terhadap alam semesta.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

⁷² Q.S. Al-Nisa (4) : 28.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri :

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.⁷³

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara"⁷⁴. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai

⁷³ Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Kurikulum 2006)

⁷⁴ GBPP PAI (1994)

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

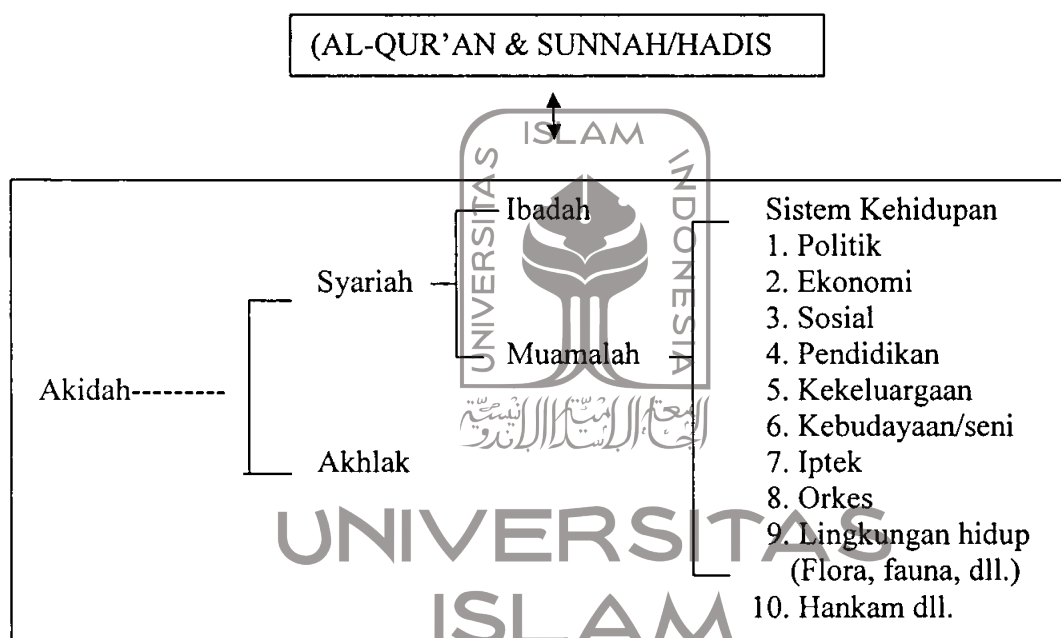
Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: "agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia". Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bettaqwa dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruanglingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik, Pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan

bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki kaitan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut ini.

SISTEMATIKA AJARAN ISLAM



(Sumber : Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 2004 : 79)

Dari sistematika tersebut, berikut ini dapat dijelaskan mengenai kedudukan dan kaitan yang erat antara unsur-unsur pokok materi PAI.

Al-Qur'an – Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah merupakan sistem norma

(aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur ibadah dalam arti khas (thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dll.) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah-kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyahid (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Bila membaca sistematika ajaran Islam kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi PAI di atas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.

Dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1994 dijelaskan bahwa :

1. Pada jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, siswa :

- a. Terampil dan bergairah beribadah, mampu berzikir, dan berdo'a;
 - b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menuliskannya dengan benar serta berusaha memahaminya;
 - c. Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia)
 - d. Mampu memahami sejarah dan perkembangan agama Islam;
 - e. Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pada jenjang Pendidikan Menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar siswa:
- a. Taat beribadah, mampu berzikir dan berdo'a serta mampu menjadi imam;
 - b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menuliskannya dengan benar serta berusaha memahami kandungan maknanya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - c. Memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia);
 - d. Memahami, menghayati dan mengambil manfaat sejarah dan perkembangan agama Islam;
 - e. Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syari'ah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁷⁵

Kemampuan-kemampuan dasar lulusan tersebut disempurnakan kembali pada kurikulum tahun 1999, dengan penjabaran indikator-indikator keberhasilan sebagaimana uraian berikut.

⁷⁵ GBPP PAI Kurikulum 1994

1. Pada jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar.
 - a. Siswa mampu membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat pilihan, dengan indikator-indikator: (1) siswa mampu membaca ayat-ayat pilihan; (2) siswa mampu menulis ayat-ayat pilihan; (3) siswa mampu memahami terjemahan ayat-ayat pilihan.
 - b. Siswa mengetahui, memahami, dan meyakini unsur-unsur keimanan, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini Allah dan sifat-sifat-Nya; (2) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini malaikat-malaikat dan rasul-rasul beserta tugas-tugasnya; (3) siswa mengetahui, memahami dan meyakini kitab-kitab Allah, hari akhir, dan qadla-qadar.
 - c. Siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad Saw. Dan perkembangan agama Islam, dengan indikator-indikator sebagai berikut: (1) siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad Saw periode Mekah; (2) siswa mengetahui sejarah Nabi Saw periode Madinah; (3) siswa mengetahui perkembangan agama Islam sejak Nabi Saw. Zaman Khulafaur Rasyidin, Islam di negara-negara lain, dan Islam di Indonesia.
 - d. Siswa memahami fikih ibadah, muamalah, dan jinayah, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui dan memahami ketentuan-ketentuan salat, puasa, zakat, dan haji; (2) siswa mengetahui dan memahami muamalah, munakahat, dan jinayah.

e. Siswa berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia, dengan indikator-indikator:

- (1) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap sesama;
- (3) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap lingkungan;
- (4) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap makhluk lain.

2. Pada jenjang Pendidikan Menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar.

a. Siswa mampu membaca Al-Qur'a, memahami, dan menghayati ayat-ayat pilihan dengan indikator-indikator: (1) siswa mampu membaca dan memahami maksud ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum dan kemasyarakatan; (2) siswa mampu mengkomunikasikan ayat yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum, dan kemasyarakatan.

b. Siswa berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia, dengan indikator-indikator: (1) siswa memahami norma-norma/tata aturan budi pekerti/akhlak mulia; (2) siswa bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma/tata aturan budi pekerti/akhlak mulia.

c. Siswa memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fikih Islam, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui macam-macam aliran dalam fikih Islam serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut; (2) siswa memahami hukum Islam secara lebih mendalam dan luas tentang salat, puasa, zakat, haji, wakaf, riba, syirkah, pernikahan, warisan, jinayat, hudud, dan siyasah.

- d. Siswa terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dengan indikator-indikator: (1) siswa terbiasa membaca Al-Qur'an; (2) siswa selalu melaksanakan salat dan puasa; (3) siswa selalu melaksanakan infak dan ibadah sosial.
- e. Siswa mampu menyampaikan khotbah/ceramah agama Islam, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui tata cara dan ketentuan khotbah/ceramah agama Islam; (2) siswa mampu berkhotbah/berceramah agama Islam.
- f. Siswa memahami dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui perkembangan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah; (2) siswa mampu mengambil manfaat dari perkembangan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.⁷⁶

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI (Kurikulum 2006) tujuan Pendidikan Agama di Sekolah adalah sebagai berikut.

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

⁷⁶ GBPP PAI 1999

2. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), serta menjaga keharmonisan secara personal dan sosial.⁷⁷

Agar kemampuan-kemampuan lulusan yang diharapkan itu bisa tercapai, maka tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham dan budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

⁷⁷ SKKD PAI (Kurikulum 2006)

C. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada awal perkembangan sains modern (sekitar abad 16/17 M.) pernah terjadi perpecahan anantara kaum agamawan dan ilmuwan, yang ditandai dengan sikap keras kaum agamawan Eropa (penganut geosentris) kepada penganut heliosentris, seperti Copernicus, Bruno, Kepler, Galileo, dan lain-lainnya. Metodologi yang dikembangkan oleh mereka mengandalkan kemampuan inderawi (empiris) sehingga kajian-kajian keagamaan yang bersifat noninderawi dianggap tidak ilmiah.⁷⁸

Pengalaman sejarah juga menunjukkan bahwa di negara yang sudah memasuki era industri, di mana masyarakatnya sangat mendambakan rasionalitas, efisiensi, teknikalitas, individualitas, mekanistik, materialistik, ternyata semua yang berbau sacred (suci) nyaris tidak mendapat tempat pada masyarakat itu. Jacques Ellul (1964), telah mengidentifikasi lima alasan sosiologis berdasarkan tradisi Nasrani, tentang mengapa orang semakin sedikit dan enggan dalam menjalankan sembahyang (*prayer*). Kelima alasan itu adalah (1) sekularisasi; (2) iklim penalaran dan skeptisisme; (3) ketidakpraktisan sembahyang; (4) kerancuan sembahyang dan moralitas; dan (5) keterbatasan bahasa atau berbelit-belit bahasa sembahyang.⁷⁹

Namun demikian, kalau kita mengamati fenomena yang terjadi pada akhir abad 20 ini (dimana kemajuan iptek sudah begitu *sophisticated*), ternyata justru terjadi sebaliknya. Dalam arti, terjadi hubungan yang harmonis antara ilmuwan

⁷⁸ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 37.

⁷⁹ Muhaimin, *Paradigma*, hal. 84

dan agamawan. Temuan-temuan dalam bidang iptek yang kasat mata membuat ilmuwan percaya kepada banyak hal yang tidak terjangkau oleh indera. Hal ini muncul terutama ketika disadari bahwa isi alam semesta ini terdiri atas atom-atom yang dapat diteliti lagi menjadi sub-sub atom. Karena itu, para ilmuwan terperangah bahwa banyak hal yang harus dipercaya "ada"nya tanpa harus ditangkap oleh indera, termasuk elektron, cahaya, gelombang radio, dan sebagainya.

Di Indonesia, perpecahan antara ilmuwan dan agamawan ternyata tak tercatat dalam sejarah perkembangan iptek, malahan himbauan agar ilmuwan dan agamawan saling mendukung sangat terdengar gemanya di Indonesia. Misalnya, Baiquni menyatakan bahwa iptek terus-menerus memerlukan bantuan agama; dan Y.B. Mangunwijaya (1989) juga mengajak kita untuk menarik hikmah dari Galileo - Galilei. Munculnya ICMI juga merupakan kasus yang menarik untuk mengharmoniskan hubungan antara ilmuwan dan agamawan.⁸⁰

Oleh karena itu, pengalaman sejarah dari negara industri tersebut setidaknya tidaknya akan sulit muncul di Indonesia, bilamana benar-benar tercipta keserasian antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam arti keyakinan beragama (sebagai hasil pendidikan agama) diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan iptek; dan sebaliknya, pengembangan iptek memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara *know what* dan *know why*, dan teknologi berbicara *know how*. Sedangkan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan

⁸⁰ Muhaimin, *ibid.*, hal. 84.

dikembangkan. Di sinilah letak peranan pendidikan agama Islam dan sekaligus pendidikannya (GPAI di sekolah) dalam mengantisipasi perkembangan kemajuan iptek. Dalam arti mampukan guru pendidikan agama Islam menegakan landasan *akhlak al-karimah*, yang menjadi tiang utama ajaran agama, tatkala dominasi temuan iptek sudah demikian hebat dan menguasai segala perbuatan dan pikiran umat manusia.

Temuan iptek telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan, dan dampaknya terasa bagi kehidupan seluruh umat manusia. Semua hasil temuan iptek di satu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Di sisi lain, produk temuan dan kemajuan iptek itu telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia.⁸¹

Pada era kemajuan iptek ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan iptek ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Teknologi komputer misalnya membanjiri setiap negara, bangsa, dan budaya tanpa mengenal batas bangsa, negara, dan budaya. Faksimili adalah teknologi cetak jarak jauh yang dapat mengirimkan pesan untuk siapa pun, di mana pun, negara mana pun, dan bangsa apa pun, serta bisnis dan institusi apa pun. Faksimili adalah teknologi global yang membantu terciptanya globalisasi dalam pengiriman pesan dalam waktu yang cepat dan akurat. Televisi dengan antena parabola merupakan media global yang mendorong terciptanya globaliasi

⁸¹ Soetjipto Wirosardjono, *Agama dan IPTEK*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Februari 1992.

penyiaran berita, budaya dan sebagainya secara internasional yang tidak mengenal batas ruang dan waktu apalagi dengan munculnya internet dimana akses informasi semakin mudah diperoleh tanpa batas-batas tertentu.

Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya. Hasil studi yang dilakukan oleh Inkeles dan Smith⁸² di enam negara sedang berkembang (Argentina, Bangladesh, Chili, India, Israel, dan Nigeria) serta pernyataan Naisbitt dan Aburdene⁸³ dalam Megatrends 2000, menunjukkan bahwa ada beberapa nilai, sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang kongruen (sejalan) dengan ajaran agama Islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap modernitas yang tidak kongruen (berlawanan) dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan. Misalnya lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis, hedonistis dan sebagainya. Nilai-nilai dan sikap yang negatif itu akan muncul bersamaan dengan nilai dan sikap positif lainnya, yang sudah barang tentu merupakan ancaman bagi terwujudnya cita-cita pembangunan bangsa.

Karena itu masalah yang perlu segera mendapatkan jawaban, terutama dari para GPAI adalah "mampukah kegiatan pendidikan agama Islam itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan modern yang ditandai dengan kemajuan iptek dan informasi, dan mampukan mengatasi dampak negatif dari kemajuan itu tersebut ? Di sisi lain, bangsa Indonesia juga menghadapi krisis nasional, baik di

⁸² Inkeles and Smith, *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries* dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 85.

⁸³ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 71.

bidang ekonomi, politik, hukum ataupun lainnya. Krisis ini ternyata sangat mengawatirkan bagi semua pihak dan lapisan masyarakat. Meledaknya jumlah pengangguran sebagai akibat dari PHK dan terbatasnya lapangan kerja, demikian juga membengkaknya jumlah orang miskin, merupakan persoalan krusial yang perlu ditangani secara serius. Penanganan yang serba lamban terhadap persoalan-persoalan tersebut ternyata dapat menimbulkan kerawanan-kerawanan sosial. Timbulnya kerusuhan sosial, semakin menjamurnya tindakan kriminal, unjuk rasa yang dibarengi dengan tindakan brutalisme dan sebagainya, adalah di antara akibat dari kelambanan dalam mengantisipasi berbagai krisis tersebut sehingga sebagian masyarakat yang merasa tidak bersalah dan berdosa juga terkena dampaknya.

Dalam kondisi semacam itu, masyarakat rupanya masih berharap besar sekaligus menunggu-nunggu jasa dan peran yang disumbangkan oleh agama, yang di dalamnya sarat akan dimensi moralitas dan spiritualitas, baik secara konseptual maupun aktualitasnya, dan/atau normativitas maupun historisitasnya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik, serba ganda dalam hal etnis, sosial, kultural, politik maupun agama. Pluralisme agama dapat mendukung dan sekaligus juga akan dapat menghambat kecepatan dalam penanganan krisis nasional tersebut. Dikatakan mendukung, apabila di antara satu agama dengan agama lainnya dan antar intern umat beragama sendiri tercipta kerukunan hidup yang dinamis. Namun demikian, jika di antara mereka masih terjadi saling pertikaian, konflik dan perpecahan, maka akan terjadi sebaliknya, yakni agama dapat dipandang sebagai penghambat. Karena itu, kerukunan hidup antara umat

beragama perlu senantiasa diciptakan guna mengantisipasi krisis nasional tersebut.

Gagasan tentang penciptaan kerukunan hidup beragama sebenarnya telah dirintis sejak tahun 60-an dan dikembangkan secara konseptual dan operasional oleh A. Mukti Ali sewaktu menjabat sebagai Menteri Agama, yang kemudian ditindaklanjuti oleh para Menteri Agama berikutnya hingga sekarang di saat bangsa Indonesia memasuki era reformasi pembangunan. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat bangsa Indonesia hidup dalam "plural society" (masyarakat serba ganda). Masyarakat yang serba ganda ini dituntut supaya rukun dalam kehidupan agama, sebab reformasi pembangunan mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang kacau, dan kerukunan itu akan dapat tercipta apabila tiap-tiap orang saling tenggang rasa dan lapang dada (toleransi).

Namun demikian, agaknya upaya ini tidaklah semudah apa yang dibayangkan, apalagi kalau dalam lingkungan intern umat beragama sendiri, baik dalam lingkungan Hindu, Budha, Islam, Katolik, dan Protestan, maupun antar agama itu sendiri, masih disibukan dengan persoalan klasik yang biasa disebut dengan "truth claim".

Truth claim bagi setiap agama adalah sangat absah adanya, karena tanpa *truth claim* ibarat pohon yang tak berbuah, sehingga kurang diminati orang untuk menanamnya. Dengan kata lain, tanpa adanya *truth claim*, maka agama sebagai *form of life* tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang cukup menarik bagi setiap pengikutnya. Di samping itu, agama mempunyai asumsi dasar perlunya manusia mempunyai pegangan hidup yang tidak berubah, *stable*, dan *certainty*.

Karena itu, setiap pemeluk suatu agama akan memposisikan diri sebagai pelaku (*actor*) yang loyal, memiliki *personal comitment*, semangat dedikasi dan bahkan berjuang serta berkorban kalau memang diperlukan.

Hanya saja jika *truth claim* dipahami secara mentah dan emosional maka akan menimbulkan banyak masalah karena walaupun agama mempunyai asumsi dasar perlunya manusia akan pegangan hidup yang tidak berubah-ubah dan stabil, tetapi kehidupan manusia itu sendiri penuh diwarnai dengan perubahan-perubahan, *instability* dan *uncertainty* (ketidakmenentuan). Di sinilah perlunya kemampuan sikap adaptif dengan lingkungan baru dengan tetap menjaga *fundamental doctrines* dan *fundamental values* dari agama yang dianutnya.

Sejarah menunjukkan bahwa adanya perselisihan, pertikaian, konflik dan peperangan antar komunitas agama, baik di kawasan Asia, Afrika, Eropa, maupun Amerika, antara lain merupakan akibat dari *truth claim* yang melebar memasuki wilayah sosial politik yang bersifat praktis – empiris. Apalagi kalau dicermati lebih jauh ternyata trend yang sedang berkembang dan juga dihadapi oleh agama-agama pada saat ini adalah munculnya *internal diversity* (keragaman internal) yang merupakan proses yang tak terhindarkan. Kalau masyarakat kita belum siap dan tidak memiliki kesadaran akan kemajemukan, maka *truth claim* itu bukan hanya terbatas pada hubungan antar agama saja, tetapi juga terjadi di dalam wilayah intern pengikut-pengikut agama itu sendiri. Apalagi kalau *truth claim* itu dibungkus dalam simpul-simpul interest, baik yang bersifat politis maupun sosiologis.

Dengan demikian, ada dua persoalan pokok yang dihadapi oleh umat beragama pada umumnya. Di satu sisi, kita dihadapkan pada persoalan ekonomi, politik, hukum sebagai dampak dari krisis nasional di bidang tersebut. Di sisi lain, kita juga dihadapkan pada persoalan-persoalan antar komunitas agama dan bahkan antar intern pemeluk agama itu sendiri yang belum menunjukkan hubungan yang akrab, kompak, dan harmonis. Jika kedua persoalan itu tidak segera terpecahkan, agaknya krisis nasional akan semakin bertambah parah dan merambah ke berbagai sektor kehidupan.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Mochtar Buchori⁸⁴ misalnya menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekap untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Pernyataan senada dikemukakan oleh Harun Nasution⁸⁵, bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend Barat, yang

⁸⁴ Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

⁸⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hal.428.

lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

D. Profil GPAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam

Istilah *profile* (Inggris) semakna dengan *shafhah al-syakhshiyah* (Arab), yang berarti “gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya”⁸⁶. Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama.

Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidihkan ajaran agama Islam kepada yang lain.⁸⁷ Di dalam hadis Nabi Saw juga disebutkan: “Sampaikanlah ajaran dariku walaupun sekadar satu ayat.”⁸⁸ (H.R. Bukhari)

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam

⁸⁶ Muhammad Ali al-Khuli, 1981, *Qamus al-Tarbiyah*, (Beirut-Libanon: Dar al-‘Ilm Li al-Malayin), hal. 371.

⁸⁷ Lihat Q.S. Al-Nahl : 125, Al-Syura: 15, Ali Imran: 104, Al’Ashr: 1-3

⁸⁸ H.R Bukhari dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 88

agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.⁸⁹

Namun demikian, pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diberikan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama itu, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, dan seberapa jauh tingkat efektivitas, efisiensinya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, demikian seterusnya.

Atas dasar itulah, perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru dipandang sebagai “sumber pengaruh”, sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif.⁹⁰

Berbicara tentang perilaku kependidikan GPAI tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri. Secara ideal, untuk melacak masalah ini dapat mengacu kepada perilaku Nabi

⁸⁹ Muhaimin, *Paradigma*, hal. 93.

⁹⁰ N.L. Gage, *Handbook of Research on Teaching*, (Chicago: Rand McNally, 1964), hal. 139.

Saw, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil. Sungguhpun demikian, kita perlu tahu diri, dalam arti bahwa kita adalah manusia biasa yang tidak sama dengan Nabi Saw sebagai rasul sehingga kita mempunyai kemampuan terbatas untuk meniru segala-galanya dari beliau, walaupun hal itu tetap kita citakan. Karena itu, dalam melacak asumsi-asumsi keberhasilan pendidik agama perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial, yang daripadanya dapat mendekatkan antara realitas (perilaku pendidik agama yang ada) dan idealitas (Nabi Muhammad Saw sebagai pendidik).

Keberhasilan Nabi Saw sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul. Sebelum beliau diangkat sebagai rasul, bahkan dimasa kanak-kanaknya, beliau sudah dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul sehingga beliau dijuluki sebagai *al-amin*, orang yang sangat jujur, dapat dipercaya, dan sangat dicintai semua orang.⁹¹

Beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial. Sebelum beliau diangkat menjadi rasul, bertahun-tahun beliau lebih dahulu terlibat dalam pemikiran dan kontemplasi yang mendalam dan kadang-kadang sangat menegangkan dalam membaca masyarakat komersial kota Mekkah yang zalim itu.

Ada beberapa fenomena sosiologis-religius yang disimpulkannya dari data sosial (masyarakat) yang dibaca beliau selama beberapa tahun, yaitu (1) politeisme yang merajalela di mana-mana; (2) kesenjangan sosio-ekonomi yang

⁹¹ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsep dan Sejarahnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 104.

parah antara yang punya dan tak punya; dan (3) tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap nasib manusia secara keseluruhan.⁹²

Beliau juga memiliki semangat dan ketajaman dalam membaca, menelaah, dan meneliti berbagai fenomena alam dan sosial; mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan takwa untuk diri dan umatnya; mampu bekerja dengan baik (amal saleh); mampu berjuang bekerjasama menegakkan kebenaran⁹³; mampu bekerjasama menyebarkan kesabaran⁹⁴; dan masih banyak lagi kemampuan dan keunggulan lainnya sebagai rasul, yang integritas pribadinya patut diteladani atau *uswah hasanah*.⁹⁵

Karena itulah, para ulama telah memformulasikan berbagai sifat wajib yang mesti ada pada seorang Rasul, yaitu (1) *al-shidq*; (2) *al-amanah*; (3) *al-tabligh*; dan (4) *al-fathanah*. Sebaliknya, pada diri rasul tidak terdapat sifat mustahil, yaitu (1) *al-kidzb*; (2) *al-khiyanah*; (3) *al-kitman*; dan (4) *al-baladah*.⁹⁶

Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri, dan tugas-tugas guru (termasuk di dalamnya GPAI) yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri-ciri, dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).

⁹² A. Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah* (Bandung: Pustaka, 1985), hal.103.

⁹³ Q.S. Al-Ashr (103) : 3, Al-Kahfi (18) :29 dan sebagainya

⁹⁴ Q.S. Al-Ashr (103) :3, Al-Ahqaf (46) :35, Ali Imran (3) : 200

⁹⁵ Q.S. Al-Ahzab (33) :21

⁹⁶ Sjahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash,1983), hlm. 272.

Menurut Imam Al-Ghazali⁹⁷, bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut: (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; (2) meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan; (3) hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-'ilm al-jaly*); (4) hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung; (5) guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelak-jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain; (6) menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka; (7) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya; (8) guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawy⁹⁸ bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut: (1) hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani; (2) ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran; (3) sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik; (4) jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan peserta didik akan mudah meneladaninya dalam

⁹⁷ Al-Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut-Libanon: Dar al-Ma'rifah, tt.), hal.55-58.

⁹⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Mesir: Dar al-Fikr, 1979), hal.154-159.

setiap perkataan dan perbuatannya; (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya; (6) mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar; (7) mampu mengelola peserta didik selaras dengan masa perkembangannya; (9) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya; dan (10) bersikap adil di antara peserta didik.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi⁹⁹, bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah (1) bersikap zuhud, dan mengajar hanya karena mencari keridaan Allah; (2) bersih atau suci, dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya, jauh dari dosa, suci jiwanya, bebas dari dosa besar, riya', hasad, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat tercela lainnya; (3) ikhlas dalam bekerja, dalam arti mengamalkan apa yang diucapkan, selaras antara perbuatan dan ucapan, tidak merasa malu untuk mengatakan "saya tidak tahu, jika ia tidak tahu", merasa butuh untuk menambah ilmu, dan tidak segan-segan untuk menggali ilmu dari peserta didiknya; (4) pemaaf, yakni pemaaf terhadap peserta didik, mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada, sabar dan tidak mudah marah karena sebab-sebab sepele; (5) menjaga harga diri dan kehormatan; (6) mencintai peserta didik sebagaimana cintanya kepada anak sendiri dan memikirkan keadaan mereka sebagaimana memikirkan anaknya sendiri; (7) memahami tabiat, minat,

⁹⁹ Muhammad Athiyah al-Abrosyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1979), hal. 140-142.

kebiasaan, perasaan dan kemampuan peserta didik, dan (8) menguasai bidang yang diajarkan, serta senantiasa mendalaminya agar pengajarannya tidak dangkal.

Menurut Majid 'Irsan Al-Kailani'¹⁰⁰, bahwa kode etik guru atau pendidik adalah (1) saling tolong-menolong atas kebajikan dan takwa; (2) menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, dan berusaha memelihara akhlak dan nilai-nilai Islam; (3) berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh; dan (4) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu.

Menurut Brikan Barky Al-Qurasyi¹⁰¹, bahwa sifat-sifat guru adalah (1) dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari keridaan Allah; (2) menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan; (3) amanah dalam mentransformasikan ilmu; (4) menguasai dan mendalami bidang ilmunya; (5) mempunyai kemampuan mengajar; (6) bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik; dan (7) memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Dari kelima pendapat para ulama tersebut, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil GPAI yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama tersebut di atas selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat

¹⁰⁰ Majid 'Irsan al-Kailani, *al-Fikr al-Tarbawi Inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986), hal. 177-179

¹⁰¹ Brikan Barki al-Qurasyi, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy*, (Mekah: al-Maktabah al-Faishaliyah, 1984), hal. 105-126.

memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru (GPAI).

Atas dasar itulah maka asumsi yang melandasi keberhasilan GPAI dapat diformulasikan sebagai berikut: “guru pendidikan agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana bila dia memiliki kompetensi personal-religius, dan kompetensi profesional-religius”. Kata religius selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen GPAI kepada ajaran Islam sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam perspektif Islam.

Kompetensi personal-religius dapat diidentifikasi berdasarkan pendapat para ulama berikut ini.

Menurut Imam Al-Ghazali, kompetensi personal-religius mencakup: (1) kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; (2) peneladanan pribadi Rasulullah; (3) bersikap objektif; (4) bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik; (5) bersedia mengamalkan ilmunya. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawy mencakup: (1) tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya bersifat Rabbani; (2) bersikap ikhlas; (3) bersikap sabar; (4) bersikap jujur; dan (5) bersikap adil. Menurut Athiyah al-Abrosyi mencakup: (1) bersikap zuhud, dalam arti mengajar hanya mencari keridaan Allah; (2) bersih dan

suci dirinya dari dosa besar, riya, hasad, permusuhan dan perselisihan atau sifat tercela lainnya; (3) ikhlas dalam bekerja; (4) pemaaf; (5) menjaga harga diri dan kehormatan; (6) menciantai peserta didik sebagaimana terhadap anaknya sendiri. Menurut Ibnu Taimiyah yang dianalisis oleh Majid “Irsan Al-Kilani mencakup: (1) saling tolong-menolong atas kebajikan dan taqwa; (2) mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menurut Brikan Barky Al-Qurasyi mencakup: (1) mengajar hanya untuk mencari keridaan-Nya; (2) bersedia mengamalkan ilmunya; (3) bersikap amanah; (4) bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik.

Sedangkan kompetensi profesional-religius dapat diidentifikasi berdasarkan pendapat para ulama berikut ini:

Menurut Al-Ghazali mencakup: (1) menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik; dan (2) terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaliknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawy mencakup: (1) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, dalam pengertian bersedia mengembangkan kemampuan profesionalnya; (2) mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar; (3) mampu mengelola peserta didik dengan baik; (4) memahami kondisi psikis dari peserta didik; (5) peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosyi mencakup: (1) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasaan dan kemampuan peserta didik; (2) penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia

mengembangkannya. Menurut Ibnu Taimiyyah yang dianalisis oleh Majid 'Irsan Al-Kilani mencakup: (1) bekerja keras dalam menyebarkan ilmu; (2) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya. Menurut Brikan Barky Al-Qurasyi mencakup: (1) penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya; (2) mempunyai kemampuan mengajar; (3) pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Medley, sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir¹⁰², telah melacak sejarah penelitian tentang efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, yang selanjutnya dibagi ke dalam empat fase. Pada fase pertama, seorang mengasumsikan efektivitas guru/pendidik berdasarkan kepribadiannya. Atau menurut Moody¹⁰³: *"a teacher's personality plays a most important part in her teaching success"*. Persepsi orang pada fase tentang guru/pendidik yang baik, difokuskan pada kepribadian yang menarik, meyakinkan, dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Pada fase kedua, orang mengasumsikan bahwa efektivitas guru terletak pada metode mengajarnya yang baik sehingga usaha penelitian pada fase ini terarah pada usaha eksperimentasi metode. Namun demikian, eksperimentasi untuk mencari metode yang baik ternyata tidak pernah berhasil atau setidaknya tidak konklusif. Pada fase ketiga, efektivitas guru dilihat pada yang dikerjakan guru dalam belajarnya siswa, sehingga fokus penelitiannya bukan lagi masalah karakteristik guru (fase pertama), tetapi pada pola tingkah laku yang

¹⁰² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1987), hal. 107-109).

¹⁰³ George F. Moody, *The Teacher Manages The Class*, (Burgess Publishing, Co., Minnesota), hal.12.

stabil, pada *teaching styles*, dan pada *dimension of calassroom climate*. Pola tingkah laku tersebut menyangkut kejelasan, keragaman, antusiasme, berorientasi pada tugas, kritits, tutwuri (*teacher indirictness*), memberi kesempatan belajar, menerapkan kriteria pada bahan yang dipelajari dan memberikan komentar berstruktur. Pada fase keempat, mengasumsikan bahwa efektivitas guru bergantung kepada kompetensinya; dalam arti munculnya penampilan (*performance*) yang menggambarkan bahwa dia memiliki kemampuan (kompetensi). Model ini tidak hanya menanyakan bagaimana guru berbuat (fase ketiga), tetapi juga menanyakan kapan dan mengapa berbuat demikian dan sekaligus mampu mempertanggungjawabkan alternatif pilihannya.

Dari hasil pelacakan Medley tersebut, dapat dipahami bahwa ada persepsi yang berbeda mengenai guru yang berhasil dalam menjalankan tugas kependidikannya. Ada yang berasumsi bahwa kepribadian guru yang menjamin keberhasilannya, yang lain menyebut metode, iklim interaksi, dan yang lain lagi menyebut kompetensi atau kemampuan/penampilan. Berbagai persepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dan politik yang berkembang dan dominan pada masing-masing fase sehingga menimbulkan pandangan atau persepsi yang parsial dalam melihat efektivitas keberhasilan guru.

Bila hasil pelacakan Medley tersebut dikaitkan dengan profil guru yang diharapkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan aspek yang mendasari efektivitas keberhasilan guru tersebut perlu dipahami, dilaksanakan, dan diterapkan secara bersamaan dan utuh. Karena itu, maka dalam studi ini asumsi yang melandasi

keberhasilan GPAI dalam menjalankan tugas kependidikannya akan dilihat dan dipahami secara utuh pula.

Dengan memperhitungkan berbagai tantangan pendidikan agama Islam, baik yang bersifat internal maupun eksternal serta identifikasi profil GPAI sebagaimana uraian di atas, maka GPAI di sekolah dapat mengembangkan strategi penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah guna mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, dengan cara-cara sebagai berikut.

Menurut Towaf¹⁰⁴, GPAI perlu: (1) mengoptimalkan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah; (2) memantapkan pendidikan agama Islam sebagai program pendidikan; (3) mengembangkan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan agama Islam di sekolah; (4) melaksanakan dan memanfaatkan hasil penelitian.

Menurut Soedjatmoko¹⁰⁵, kegiatan pendidikan agama perlu berinteraksi dan bersinkronisasi secara berarti dengan pendidikan nonagama, dan/atau antara GPAI dengan guru-guru mata pelajaran lainnya dalam melaksanakan dan menciptakan suasana pendidikan agama Islam di sekolah. Menurut Tarmizi Taher¹⁰⁶, mendorong pihak orang tua dan masyarakat agar memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka di rumah, dan guru-guru mata pelajaran umum diupayakan untuk ikut berpartisipasi dalam membantu

¹⁰⁴ Siti Malikhah Towaf, *Pembinaan Kampus sebagai Lembaga Pendidikan Ilmiah Euikatif yang Religius*. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III, Ujung Pandang, 4-7 Maret 1996.

¹⁰⁵ Soejatmoko, *Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kehidupan Sosial*. Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa, Jakarta, 28-31 Januari 1976.

¹⁰⁶ Tarmizi Taher, *Prospek Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pembangunan Nasional*. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan III, Ujung Pandang, 4-7 Maret 1996.

keberhasilan pendidikan agama, baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler sehingga pendidikan agama dipolakan sebagai gerakan bersama.

Manurut Atho' Mudzhar¹⁰⁷, GPAI perlu: (1) membangun kembali sistem teologi yang perlu ditawarkan kepada masyarakat; (2) melakukan transformasi pengertian akhlak yang tidak hanya berarti seperangkat aturan mengenai sopan santun, tetapi keseluruhan kepribadian muslim (kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, sikap tanggung jawab, sikap tanpa pamrih, cinta ilmu, cinta kemajuan, kritis, dan suka bekerja keras); (3) melakukan transformasi sikap GPAI dan umat Islam pada umumnya terhadap kitab suci, yang tidak hanya menekankan aspek membaca dalam bentuk lafdziyah (arabnya) serta mengejar pahala bacaan setiap hurupnya, tetapi juga dibarengi dengan pemahaman makna dan kandungannya serta semangat ajarannya; (4) dalam hal ibadah perlu ada reorientasi agar pelaksanaannya tidak menjadi rutinitas dan sekedar memenuhi formalitas (aspek eksoteris), tetapi lebih merupakan proses sadar untuk pembentukan kepribadian (aspek esoteris); (5) dalam bidang hukum perlu adanya reinterpretasi dengan memperhatikan jiwa dan dinamika hukum Islam; dan (6) perlu melakukan integrasi antara ilmu dan agama.

Menurut Ahmad Tafsir¹⁰⁸, GPAI dan guru pada umumnya perlu mengembalikan citra atau martabat guru itu sendiri yang dianggap rendah, yang disebabkan pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme dan pragmatisme, serta pengaruh dari masyarakat itu sendiri yang telah rusak juga oleh pengaruh

¹⁰⁷ Dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 101.

¹⁰⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 86-87.

pandangan tersebut, dan mereka telah menggunakan pertimbangan yang sematamata rasional, ekonomis, dan relatif.

Berbagai macam pendapat di atas, menggarisbawahi perlunya guru agama untuk (1) memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan/atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, karena bagaimanapun *professionalism is predominantly an attitude, not a set of competencies*, yakni seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri; (2) menguasai ilmu-ilmu agama dan wawasan pengembangannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosio kultural yang mengitarinya; (3) menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada pemahaman ajaran agama dan pengembangan wawasannya, serta internalisasi terhadap ajaran agama dan nilai-nilainya yang apada gilirannya tergerak dan tumbuh motivasinya untuk mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan dengan Allah, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (4) siap mengembangkan profesinya yang berkesinambungan, agar ilmunya/keahliannya tidak cepat *out of date*. Sebagai implikasinya, guru agama perlu meningkatkan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi, seminar, pelatihan dan sebagainya yang mendukung pengembangan profesionalismenya.

BAB IV

APLIKASI KTSP DALAM PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

A. Konsep Dasar Pembelajaran

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹⁰⁸ Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Di samping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan peserta didik.

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu (1) perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan; (2) ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak dan noncetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan

¹⁰⁸ I Nyoman Sujana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1989) dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 137.

teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama; dan (3) ditinjau dari sudut pemberi rangsangan perancang pembelajaran pendidikan agama, proses itu mengandung arti pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.

Kegiatan belajar dari peserta didik dapat terjadi dengan direncanakan (*by designed*) dan dapat pula terjadi tanpa direncanakan. Belajar pendidikan agama Islam yang direncanakan adalah aktivitas pendidikan yang secara sadar dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami yang selanjutnya diwujudkan dalam sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan spiritual. Sedangkan belajar yang tidak direncanakan adalah fenomena pendidikan yang berupa peristiwa kehidupan yang tanpa disengaja atau direncanakan, namun dampaknya dapat mempengaruhi, mengubah, atau mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup sebagai seorang muslim. Fenomena pendidikan berupa peristiwa kehidupan sehari-hari akan senantiasa dihadapi oleh setiap orang, baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, lingkungan kehidupan masyarakat yang lebih luas, maupun lingkungan global.¹⁰⁹ Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks

¹⁰⁹ Muhaimin, *Paradigma*, hal. 184

proses belajar di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, pada dasarnya tidak ada seorang pun, termasuk GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam), yang mampu membuat seseorang menjadi manusia muslim, mukmin, muttaqin dan sebagainya, tetapi peserta didik itu sendiri yang akan memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan izin Allah. Pendidikan atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Sang Penciptanya, dan peserta didik sendiri yang akan memilih, memutuskan, dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya. Fungsi guru pendidikan agama Islam adalah berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan peserta didik mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dan kehidupannya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran

pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang GPAI atau pembelajar pendidikan agama Islam adalah kemampuan untuk merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara profesional. Dengan perkataan lain, kemampuan perencanaan dan pengembangan ini mutlak dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik atau pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran pendidikan agama.

Tugas perancang dan pengembang PAI adalah berupaya untuk menata dan mengatur bagaimana agar pembelajaran pendidikan agama yang direncanakan itu dapat membuat peserta didik butuh belajar, mau belajar, terdorong untuk belajar, memudahkan belajar, dan tertarik untuk terus-menerus belajar pendidikan agama sesuai dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Dalam upaya membelajarkan peserta didik, kegiatan belajar dapat dirancang tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan agama yang diinginkan secara bermakna.

Dengan demikian, inti kegiatan desain pembelajaran agama Islam adalah memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran agama Islam yang diharapkan. Upaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran tersebut harus berpijak pada empat hal pokok yang disebut sebagai

kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan pembelajaran agama Islam yang ingin dicapai, (2) isi pembelajaran agama Islam yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam tersebut, (3) sumber belajar agama Islam yang tersedia dan dapat mengantarkan pesan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, dan (4) karakteristik peserta didik yang belajar, terutama yang terkait dengan kemampuan yang telah dikuasai peserta didik, tingkat sosial ekonomi, kelas sosial dalam struktur masyarakat, jenjang pendidikan, cara belajar, gaya belajarnya, dan sebagainya.

Tanpa berpijak pada kondisi tersebut maka kecil sekali peluang untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Dengan perkataan lain, pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama yang optimal harus diawali dengan kegiatan menganalisis kondisi pembelajaran yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum, yang menurut

Sujana¹¹⁰ (1987) disebut kurikulum ideal/potensial. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran pendidikan agama; (2) metode pembelajaran pendidikan agama; dan (3) hasil pembelajaran pendidikan agama.

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Pada dasarnya, komponen ini sudah ada dan tidak dapat dimanipulasi. Berbeda halnya dengan variabel metode pembelajaran, kondisi pembelajaran PAI tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran PAI, karakteristik bidang studi PAI, karakteristik peserta didik, dan kendala pembelajaran PAI. Misalnya ditinjau dari aspek tujuannya, PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Qur'an sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari aspek karakteristik bidang studi, PAI menuntut adanya fakta, hukum/dalil, prinsip dan

¹¹⁰ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 145

keimanan yang menyajikan kebenaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Ditinjau dari aspek karakteristik peserta didik secara individual, peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kemampuan siap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya, dan sebagainya. Ditinjau dari faktor kendala sumber belajar yang tersedia, ada lembaga pendidikan yang memiliki sumber belajar manusia (GPAI) yang memenuhi standar profesional, namun ada yang kurang profesional, bahkan ada yang tidak profesional; ada yang memiliki laboratorium lengkap, ada yang kurang lengkap, bahkan ada yang tidak memilikinya; ada yang memiliki sarana prasarana lengkap untuk menunjang proses pembelajaran yang optimal, dan ada yang memiliki sarana prasarana seadanya, bahkan ada yang listrik saja belum ada. Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi yang sudah given yang tidak dapat dimanipulasi dan harus diupayakan dapat terwujud melalui metode pembelajarann yang efektif.

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Misalnya, kondisi tujuan pembelajaran ditinjau dari aspek kognitif adalah peserta didik dapat memiluih Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, maka pembelajaran yang dikembangkan adalah merancang metode pembelajaran PAI yang dapat memberi kesempatan peserta didik untuk memilih berbagai kitab suci sebagai pedoman hidup dengan

bebas, memberikan berbagai alternatif pilihan tentang kelebihan dan kekurangan, kebenaran, kesesuaian, kemutawairan, persyaratan pedoman hidup manusia sepanjang zaman dengan membandingkan dan menyandingkan berbagai kitab suci, serta mengarahkan peserta didik dapat menentukan pilihannya sesudah mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai akibat-akibat pilihannya. Ditinjau dari aspek afektif, peserta didik dapat menghargai pilihannya bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat manusia, maka metode yang dikembangkan adalah membuat peserta didik merasa bahagia dan gembira atas pilihannya dengan membuat peserta didik mengalami sendiri untuk menemukan pilihannya, pilihannya dihargai, dinilai positif, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang gembira, puas, dan bersyukur untuk mempedomaninya, serta membuat peserta didik berani mengemukakan pilihannya di hadapan siapa pun (orang lain). Dan dari aspek psikomotor, peserta didik mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Qur'an sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari, maka metode pembelajaran yang dikembangkan dapat ditekankan pada penataan sumber belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik dapat berbuat sesuatu atas pilihannya, diulang-ulang kembali sehingga terbentuk suatu pola hidup yang Islami sesuai petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Semua metode pembelajaran tersebut dapat dipilih, ditetapkan, dan dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik bidang studi PAI, sumber belajar PAI yang tersedia, dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Pada dasarnya, semua cara dapat dimanipulasi oleh perancang/pengembang pembelajaran. Akan tetapi, jika dalam suatu situasi,

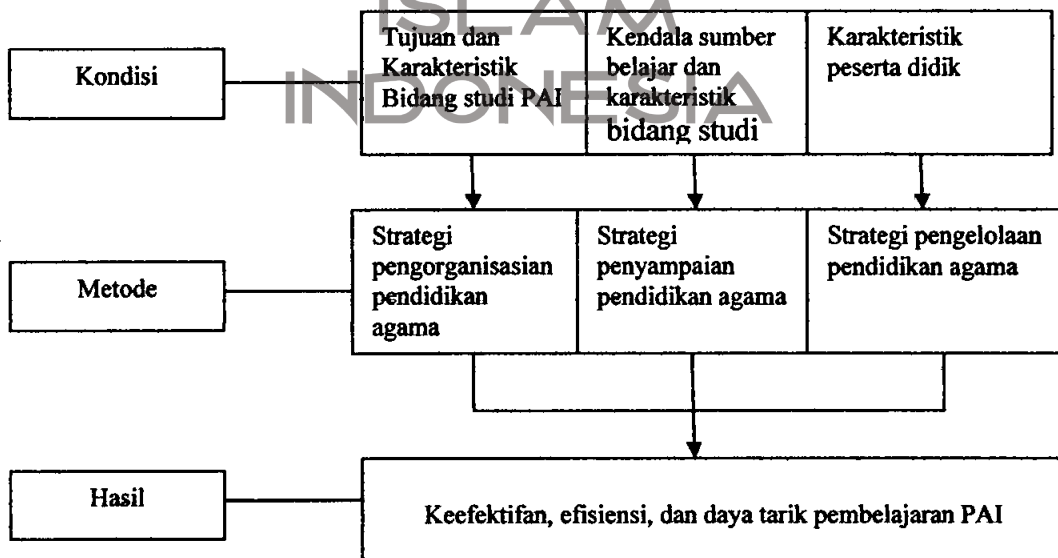
metode pembelajaran tidak dapat dimanipulasi maka metode/cara tersebut berubah menjadi kondisi pembelajaran. Sebaliknya, jika suatu kondisi pembelajaran PAI dalam suatu situasi dapat dimanipulasi maka kondisi tersebut berubah menjadi metode pembelajaran PAI.

Dengan demikian, klasifikasi komponen kondisi dan metode pembelajaran tidaklah fixed, tetapi dapat berubah bergantung pada situasi. Sebagai contoh, di Madrasah A, seorang guru mempunyai peluang untuk menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, karena disamping memiliki sumber belajar yang lengkap juga ditunjang karakteristik kemampuan dan gaya belajar para peserta didiknya. Sedangkan di Madrasah B, hanya satu metode yang mungkin dapat digunakan, yakni ceramah oleh guru. Dalam contoh ini, komponen yang termasuk metode di Madrasah A bisa menjadi kondisi di Madrasah B. Oleh karena itu, dalam kegiatan penetapan metode pembelajaran PAI diperlukan perencanaan pembelajaran yang profesional. Rancangan metode pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu strategi penataan organisasi isi pembelajaran PAI, strategi penyampaian pembelajaran PAI, dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI.

Faktor pembelajaran PAI yang ketiga adalah hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). *Actual outcomes* adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata karena

digunakan suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out-comes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai kondisi pembelajaran yang ada. Karena itu, menurut Davies¹¹¹ (1971) untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik diperlukan suatu aktivitas profesional yang memerlukan kemampuan dan keterampilan tingkat tinggi dalam pengambilan keputusan terhadap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan. Indikator keberhasilan pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tingkat keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran PAI yang dikembangkan.

Klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran PAI tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut :



(Adaptasi dari Reigeluth dan Stein, 1983 dalam Degeng, 1989)

¹¹¹ Ivor K. Davies, *The Management Learning*, (London: Mc Graw-Hill Book Co, 1971) dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal.149

Dari diagram tersebut, dapat diuraikan lebih rinci mengenai ketiga komponen utama faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI tersebut. Uraian ini akan diawali dari komponen kondisi pembelajaran PAI, kemudian metode pembelajaran sebagai faktor penentu kualitas pembelajaran PAI, dan seterusnya komponen hasil pembelajaran PAI.

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu : (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, (2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan (3) karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ini bersifat umum, bisa dalam kontinum umum-khusus, dan bisa bersifat khusus. Tujuan PAI yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran PAI di sekolah, bahwa PAI bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi”.¹¹² Pernyataan tujuan tersebut masih sangat luas, idealis, dan sangat umum sehingga perlu dijabarkan unsur-unsur yang terkandung

¹¹² GBPP 1994

dalam rumusan tujuan tersebut pada tataran yang lebih rinci (khusus) dan operasional. Tujuan dalam kontinum umum khusus, misalnya siswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta terbiasa menampilkan perilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut masih perlu dijabarkan yang lebih khusus lagi, misalnya (1) peserta didik dapat memilih lingkungan yang bersih, sehat, indah, dan agamis, (2) peserta didik dapat menghargai lingkungan yang sehat, bersih, indah, agamis, dan (3) peserta didik dapat berperilaku menjaga lingkungan yang sehat, bersih, indah, dan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran.

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

Tujuan dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Namun perlu diingat, pada tingkat tertentu, dimungkinkan suatu kondisi

pembelajaran akan mempengaruhi setiap komponen pemilihan metode pembelajaran seperti karakteristik siswa dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran PAI.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya. Strategi pengorganisasian dapat dibedakan menjadi strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran PAI yang menyangkut suatu konsep, prosedur, atau prinsip, dalil, hukum. Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran PAI yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, prinsip, dalil atau hukum. Strategi makro berkaitan dengan bagaimana memilih isi pembelajaran PAI yang sesuai dengan tujuan, menata urutan isi pembelajaran berdasarkan urutan konsep secara prosedural, membuat sintesis dengan menunjukkan keterkaitan antar konsep, dan rangkuman isi berdasarkan tujuan pembelajaran serta keterkaitan antarkonsep atau prosedur. Misalnya konsep lingkungan, konsep bersih, konsep indah, konsep sehat, dan konsep keimanan bisa ditarik suatu sintesis dengan menunjukkan keterkaitan antarkonsep, sehingga

dapat melahirkan prinsip-prinsip Islam dalam mengembangkan lingkungan yang bersih, sehat, indah, dan agamis.

Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik. Gagne dan Briggs¹¹³ (1978) menyebut strategi ini dengan *delivery system*, yang didefinisikan sebagai “*the total of all components necessary to make an instructional system operate as intended*”. Dengan demikian, strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, atau orang, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang lain. Dengan perkataan lain, media pembelajaran merupakan suatu komponen penting dan menjadi kajian utama dalam strategi ini. Strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampai isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu (1) media pembelajaran, (2) interaksi media pembelajaran dengan peserta didik, dan (3) pola atau bentuk belajar-mengajar. Media pembelajaran PAI mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik.¹¹⁴ Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara (medium)

¹¹³ R.M. Gagne and L.J. Briggs, *Principles of Educational Design*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979) Dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 1978.

¹¹⁴ B.L. Martin & L.J. Briggs, *The Affective Cognitive Domains: Integration for Instruction and Research*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication, 1986) dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 152

untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disampaikan kepada peserta didik. Media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, projector, orang, atau alat dan bahan-bahan cetak lainnya. Media bisa berupa perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut, GPAI merupakan salah satu media pembelajaran PAI yang akan mengantarkan pesan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam melalui pembelajaran yang direncanakan.

Pemilihan media pembelajaran PAI sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan lima hal, yaitu (1) tingkat kecermatan representasi, (2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya, (3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, (4) tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya, dan (5) tingkat biaya yang diperlukannya.

Tingkat kecermatan representasi suatu media bisa diletakkan dalam suatu garis kontinum, seperti benda kongkret, media pandang dengar (film bersuara, video kaset, TV), media pandang (gambar, diagram), media dengar (rekaman suara), dan simbol-simbol tertulis. Bagaimanapun kontinum tersebut dapat bervariasi untuk suatu pembelajaran. Misalnya, untuk pembelajaran manasik haji akan memiliki variasi kontinum yang berbeda menurut tingkat kecermatan representasi media yang digunakan.

Bruner¹¹⁵ (1966) dalam pengembangan teori pembelajarannya mengemukakan bahwa suatu pembelajaran harus bergerak dari pengalaman langsung ke representasi ikon (seperti dalam gambar, dan film) dan selanjutnya ke representasi simbolik (seperti dalam kata atau simbol-simbol). *Instructional media*

¹¹⁵ J.S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction*, (New York: Norton) dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 152

not only provide the necessary concrete experience, but also help student integrate prior experiences (Heinich, Molenda, dan Russell, 1985). Banyak peserta didik mendengar dan menyaksikan orang menunaikan ibadah haji. Mereka telah banyak mendengar tata cara ibadah haji mulai dari MI/SD bahkan sampai SLTA atau Perguruan Tinggi. Mereka juga mendengar tentang pengelolaan dan administrasi pemberangkatan ibadah haji. Hampir setiap musim haji mereka juga dapat melihat secara sepintas orang-orang melaksanakan ibadah haji lewat layar televisi. Namun bagaimanapun, mereka kerap kali memperoleh pengalaman sepenggal-sepenggal dan terpisah-pisah. Mereka perlu memiliki pengalaman yang terintegrasi, yang menggambarkan bagaimana tata cara ibadah haji yang benar. Media pandang dengar (video kaset) tentang manasik haji akan dapat mengintegrasikan semua tahapan-tahapan seorang muslim yang melaksanakan ibadah haji, sehingga pengalaman peserta didik tidak terpisah-pisah, tetapi terintegrasi ke dalam suatu program pembelajaran manasik haji yang bermakna.

Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan oleh suatu media pendidikan agama dapat dibentangkan dalam suatu kontinum yang ditunjukkan oleh jenis media yang berbeda. Misalnya, guru dapat menyajikan semua media dari benda kongkrit sampai simbol verbal. Buku kerja dapat menyajikan gambar, diagram, serta simbol-simbol tertulis. Di samping itu, juga dimungkinkan untuk menggunakan media secara kombinasi, seperti buku ajar manasik haji dengan film/video kaset dan tape recorder untuk do'a-do'a haji. Kombinasi-kombinasi lain pun dapat diciptakan untuk keperluan suatu pembelajaran yang optimal.

Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki suatu media juga dapat dipakai untuk menetapkan pemilihan media pembelajaran PAI yang paling cocok. Setiap media dapat diidentifikasi karakteristik khusus yang dimilikinya. Karakteristik khusus yang dimaksud adalah kemampuannya dalam menyajikan sesuatu yang tidak dapat disajikan oleh media lain. Misalnya, menyajikan hakikat keimanan dalam Islam, berbeda halnya dengan penyajian tentang perilaku seseorang beriman, atau tata cara beribadah dalam Islam, bahkan perilaku akhlak yang menunjukkan tingkat kesalehan sosial. Media-media yang mempunyai kemampuan khusus untuk memperjelas penyajian itulah yang amat berpengaruh dalam menetapkan strategi penyampaian dan akan berpengaruh terhadap peningkatan keberagaman seseorang.

Interaksi peserta didik dengan media berarti bagaimana peran media pembelajaran dalam merangsang kegiatan belajar peserta didik. Setiap media pembelajaran PAI yang direncanakan hendaknya dipilih, ditetapkan, dan dikembangkan dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan pesan-pesan yang dibawa media pembelajaran. Kecocokan suatu media dapat diukur dari tingkat keefektifan, keefisienan, kemudahan, serta kemenarikan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja (hasil belajar) melalui media yang digunakan. Karena itu, dalam pemilihan suatu media dipengaruhi karakteristik bidang studi dan kendala sumber belajar yang tersedia. Rancangan pembelajaran PAI diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang studi PAI, kendala sumber belajar yang tersedia, dan karakteristik pola-pola belajar peserta didik. Pola pembelajaran menggambarkan

bagaimana peserta didik belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau perseorangan.

Mengutip pendapat Djalaludin¹¹⁶ bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan luas. Dampak positifnya adalah bahwa jalan menuju ke jalan Tuhan (beriman dan bertaqwa) dengan hikmah, mauidhah hasanah, dan mujadalah akan lebih menonjol. Dalam hal ini, manfaatnya bagi proses penyebaran dan perembesan dalam kegiatan pendalaman, pemahaman, dan sekaligus pengalaman agama akan dapat diupayakan dengan maksimal.

Dewasa ini dapat kita saksikan penggunaan media informasi yang beragam model dan gaya untuk pembelajaran PAI, baik melalui media cetak maupun elektronik cukup tersedia. Dari media elektronik dapat disaksikan model rekaman (cassete) yang berisi pengajian lewat radio dan layar kaca (TV) yang berupa pembelajaran agama (kuliah subuh, di ambang fajar, hikmah fajar, dan pengajian pagi). Sedangkan dari media cetak dapat kita jumpai berbagai bentuk dan model penerbitan dan publikasi pembelajaran agama, mulai yang bersifat ilmiah, bacaan populer, cerita, komik, sampai dengan yang bersifat brosur, mulai dari yang bernilai jurnal ilmiah sampai dengan majalah anak-anak, seperti *Aku Anak Saleh*.

Hanya saja difusi perkembangan teknologi dan informasi dalam pembelajaran agama sebagaimana digambarkan di atas belum banyak dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah).

¹¹⁶ Dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 154.

Padahal, para ahli pendidikan agama tahu menyadari bahwa pembelajaran agama memerlukan pendekatan modern, rasional, komprehensif, hidup, dan mudah dihayati dan ditangkap oleh seluruh gerak maupun dinamika hidup dan kehidupan.

Tingkat pengaruh motivasional yang dimiliki suatu media juga penting artinya untuk keperluan mempreskripsikan strategi sejalan dengan perbedaan perseorangan di antara peserta didik. Misalnya, seorang guru dalam kondisi tertentu menjadi media belajar yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, namun pada saat yang sama justru guru menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar peserta didik. Media bisa memberikan pengaruh motivasional yang berbeda. Perbedaan ini terkait dengan karakteristik peserta didik. Makin dekat kesamaan karakteristik peserta didik dengan media yang digunakan, makin tinggi pengaruh motivasional yang bisa ditimbulkan oleh media itu.

Selain interaksi dengan karakteristik peserta didik, media juga dapat berinteraksi dengan tipe isi bidang studi dalam menentukan pengaruh motivasionalnya. Tipe isi konsep lebih tepat didekati dengan media benda kongkret, atau gambar diagram, sedangkan untuk tipe isi prosedural dapat digunakan media film bersuara yang dapat menimbulkan motivasional yang tinggi. Namun demikian, pemanfaatan media pembelajaran juga perlu dipertimbangkan kemampuan pembiayaan mulai dari perancangan, pembuatan, hingga penggunaan. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran juga harus dikaitkan dengan strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu (1) penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya, (3) pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (4) kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, dan (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

C. Model-Model Desain Pengembangan Pembelajaran PAI

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Briggs¹¹⁷ model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.

Dalam pengembangan pembelajaran ada beberapa model desain pembelajaran yang mengacu pada pendekatan sistem, antara lain model yang dikembangkan Jerrold E. Kemp¹¹⁸, model Walter Dick & Lou Carey¹¹⁹ model I Nyoman Sudana Degeng¹²⁰ (1989), dan masih banyak lagi. Dalam mengembangkan pembelajaran PAI bisa menggunakan model-model yang ada, atau dengan memadukan atau mengembangkan suatu model sendiri. Penggunaan suatu model tidak bersifat panasea (serba cocok untuk segala kondisi pembelajaran). Pemilihan dan penerapan suatu model desain pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran PAI, kondisi pembelajaran PAI, dan hasil pembelajaran PAI yang diharapkan. Untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran PAI yang berkualitas, dapat dipilih atau digunakan suatu model untuk mengembangkan pembelajaran PAI, dengan diikuti langkah-langkah pengembangannya secara

¹¹⁷ L.J. Briggs, *Instruction Design: Principle and Application*, (Englewood Cliffs: New Jersey: Education Tecnology Publication, 1977) dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 221.

¹¹⁸ J.E. Kemp, *The Instruction Process*, (New York: Harper & Row, 1985) dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 221.

¹¹⁹ W. Dick and L. Carey, *The Sistematic Design of Instruction*. Second Edition, (Glenview Illionis: Scott, Foresman and Company) dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 221.

¹²⁰ I.Nyoman Sujana Degeng, *Ilmu Pengajaran*, dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 221.

konsisten sehingga dapat menghasilkan produk pembelajaran PAI yang berkualitas.

1. Model J.E. Kemp

Kemp¹²¹ (1985) mengemukakan beberapa alasan pentingnya desain pengembangan pembelajaran, antara lain (1) tingkat hasil belajar atau keterampilan yang diperoleh peserta didik masih jauh dari harapan, (2) biaya program pembelajaran yang terlalu tinggi, (3) alokasi waktu yang dibutuhkan untuk program pembelajaran lebih lama daripada yang dikehendaki, (4) adanya keinginan untuk mengubah metode pembelajaran yang konvensional ke metode belajar yang lebih mandiri dan sesuai dengan tingkat kecepatan individu, (5) peserta didik merasa kurang puas terhadap program pembelajaran (6) masukan dari hasil penelitian, rekomendasi para pakar, dan laporan dari pengalaman penyelenggaraan program yang menghendaki perubahan, (7) masih banyak isi program pembelajaran yang perlu ditambah atau direvisi, (8) persyaratan kemampuan atau keterampilan di lapangan kerja yang sudah berubah, dan (9) penyesuaian program pembelajaran dengan tuntutan kebutuhan administrasi.

Desain pengembangan pembelajaran PAI dengan menggunakan model Kemp berpijak pada empat unsur dasar perencanaan pembelajaran yang merupakan wujud jawaban atas pertanyaan: (1) untuk siapa program itu dirancang ? peserta didik, (2) kemampuan apa yang ingin anda pelajari ? tujuan, (3) bagaimana isi pelajaran atau keterampilan dapat dipelajari ? metode, dan (4)

¹²¹ J.E. Kemp, *The Instructional Process*, (New York, Harper & Row, 1985) dalam Muhaimin, Paradigma, hal. 222

bagaimana anda menentukan tingkat penguasaan pelajaran yang sudah dicapai ?
evaluasi.

Keempat unsur dasar (peserta didik, tujuan, metode, dan evaluasi) tersebut merupakan acuan setiap kegiatan perancangan pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan sistem. Selanjutnya beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran ditambahkan untuk memformulasikan langkah-langkah model desain pembelajaran.

Kegiatan yang harus dilakukan perancang pembelajaran PAI yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut.

- a. Perkirakan kebutuhan belajar PAI (*learning needs*) untuk merancang program pembelajaran; nyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus dipelajari.
- b. Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai.
- c. Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI.
- d. Nyatakan tujuan khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.
- e. Rancanglah kegiatan-kegiatan belajar mengajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan.
- f. Pilihlah sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran PAI.
- g. Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI.

- h. Kembangkan alat evaluasi hasil belajar PAI dan hasil program pengajaran PAI.
- i. Lakukan uji awal kepada peserta didik untuk mempelajari produk pembelajaran PAI yang anda kembangkan.

2. Model Dick & Carey

Model desain pengembangan Dick & Carey¹²² (1985) mengacu pada pendekatan sistem (*system approach*). Berbeda dengan pandangan tradisional bahwa proses pembelajaran meliputi guru, siswa, dan buku pelajaran. Isi yang harus dipelajari termuat di dalam buku pelajaran, dan menjadi tanggung jawab guru untuk mengajarkan isi tersebut kepada siswa. Mengajar dapat ditafsirkan sebagai suatu kegiatan dalam memasukkan isi atau bahan dari buku ke kepala siswa dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengeluarkan kembali segala informasi untuk dites. Dengan pendekatan ini, cara memperbaiki program pembelajaran adalah dengan jalan memperbaiki gurunya, yaitu meminta guru belajar lebih banyak pengetahuan, belajar lebih banyak metode dan sebagainya yang semuanya terpusat pada guru (*teacher centered*).

Pendekatan sistem (*system approach*) memandang bahwa pembelajaran adalah suatu proses sistematis, yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan belajar peserta didik. Sistem didefinisikan seperangkat bagian-bagian yang memiliki keterkaitan dan semuanya bekerjasama menuju tercapainya suatu tujuan yang jelas batasannya. Bagian-bagian sistem tersebut memiliki keterkaitan untuk masukan dan keluarannya, dan keseluruhan sistem menggunakan balikan untuk menentukan apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai. Semua

¹²² W. Dick and L. Carey, *The Systematic Design of Instruction*, Second Edition. (Glenview Illionis : Scott, Foresman and Company, 1985) dalam Muhaimin, Paradigma, hal. 225.

komponen sistem dalam pembelajaran mempunyai peranan penting yang semuanya harus berinteraksi secara efektif agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Langkah-langkah pengembangan pembelajaran PAI dengan mengikuti model Dick & Carey¹²³ (1985) secara berurutan sebagai berikut.

- a. Langkah pertama, mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran PAI. Langkah ini berarti menentukan apa yang diinginkan untuk dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (*goal instruction*). Tujuan umum adalah pernyataan yang menjelaskan kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh siswa setelah selesai mengikuti suatu pelajaran. Tujuan umum diidentifikasi berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kurikulum bidang studi tertentu, kesulitan belajar, kebutuhan suatu pekerjaan, kebutuhan masyarakat dan perkembangannya, dan sebagainya. Dalam perumusan tujuan umum perlu dipertimbangkan masukan dari para ahli bidang studi, karakteristik peserta didik, isi pelajaran yang harus diberikan, dan filosofi belajar dan pembelajaran. Rumusan tujuan umum harus menunjukkan tingkah laku yang dapat diukur sehingga dapat dipergunakan sebagai bukti bahwa tujuan umum PAI telah tercapai.
- b. Langkah kedua, melakukan analisis pembelajaran PAI (*analysis instruction*). Langkah ini mengidentifikasi dan mengenali secara tepat tentang kemampuan-kemampuan apa saja yang perlu dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran PAI. Dengan dilakukan analisis instruksional, dapat

¹²³ W. Dick and Carey, *The Systematic*, dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. 225

dikenali kemampuan dan keterampilan-keterampilan bawaan (*subordinate skill*) yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum PAI. Kemampuan atau keterampilan bawaan adalah kemampuan atau keterampilan-keterampilan penting yang harus dikuasai peserta didik untuk dapat belajar menguasai keterampilan-keterampilan lain yang lebih luas atau lebih tinggi tingkatannya (*superordinate skill*). Analisis instruksional terhadap tujuan umum dapat dilakukan melalui dua tahap: (1) menggolongkan pernyataan tujuan umum menurut jenis kapabilitas belajar. Apakah pernyataan tujuan umum tersebut tergolong domain kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1985) atau termasuk kapabilitas hasil belajar yang dikemukakan Gagne (1985) mengenai informasi verbal, keterampilan intelektual yang meliputi: diskriminasi, konsep, kaidah, dan pemecahan masalah, strategi kognitif, sikap dan psikomotor; (2) menggunakan analisis pengalihan informasi (*information processing analysis*) dengan mendeskripsikan secara tepat apa yang akan dikerjakan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Sedangkan pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan analisis instruksional adalah mengikuti kapabilitas hasil belajarnya, yaitu (1) dalam domain informasi verbal dapat digunakan pendekatan analisis rumpun (*cluster analysis*), (2) dalam keterampilan intelektual dapat digunakan pendekatan hierarki (*hierarchy approach*), (3) dalam keterampilan psikomotor dapat digunakan pendekatan prosedural, (4) dalam sikap dapat menggunakan pendekatan sesuai dengan dasar ranah keterampilan yang akan diperbuat atau dilakukan.

- c. Langkah ketiga, mengenali tingkah laku masukan dan karakteristik siswa. Langkah ini mengenali kemampuan atau keterampilan-keterampilan dan ciri-ciri umum peserta didik sebagai masukan untuk perancangan pembelajaran PAI. Dalam tahap ini perancang mengenali tingkah laku atau keterampilan masukan yang harus dikuasai sebelum pembelajaran dirancang. Langkah ini juga dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang akan mengikuti program pembelajaran, yang menyangkut kemampuan umum yang sudah dikuasai, pengalaman belajar yang lalu, harapan hasil belajar, status sosial peserta didik, motivasi, minat, bakat, dan sebagainya.
- d. Langkah keempat, merumuskan tujuan performansi (tujuan khusus pembelajaran). Rumusan tujuan khusus pembelajaran harus memenuhi kriteria: (1) berbentuk tingkah laku yang bisa diamati atau dilakukan peserta didik serta bisa diukur; (2) memberikan kondisi, yakni sesuatu yang diberikan atau tidak diberikan pada waktu peserta didik melakukan unjuk kerja; dan (3) kriteria yang dijadikan indikator untuk menilai unjuk kerja peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- e. Langkah kelima, mengembangkan butir tes acuan patokan (*Criterion Referenced Test/CRT*) sebagai alat pengukur kriteria keberhasilan unjuk kerja dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran PAI yang ditetapkan. Ada empat jenis CRT, yaitu (1) *entry behavior test* (test tingkah laku masukan) untuk mengukur keterampilan bawaan guna mengikuti permulaan kegiatan pembelajaran, (2) *pretest* untuk mengukur tujuan khusus yang akan diajarkan dalam rangka menjajaki kemampuan peserta didik terhadap apa yang akan

dipelajari, (3) *embedded test* untuk mengukur satu atau beberapa tujuan yang telah diberikan pada bagian tertentu atau beberapa bagian suatu urutan pembelajaran yang telah diberikan, dan (4) *pascatest* digunakan untuk mengukur seluruh tujuan khusus yang telah dipelajari.

- f. Langkah keenam, mengembangkan strategi pembelajaran PAI. Langkah ini merupakan upaya memilih, menata, dan mengembangkan komponen-komponen umum pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan untuk membelajarkan peserta didik dapat belajar dengan mudah sesuai karakteristiknya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen utama strategi pembelajaran meliputi kegiatan: (1) prapembelajaran, yakni strategi mengupayakan pengkondisian dan kesiapan mental peserta didik ketika akan mengikuti pelajaran. Strategi ini meliputi kegiatan dalam upaya menimbulkan motivasi belajar peserta didik, memberitahukan tujuan belajar, dan memberitahukan keterampilan prasyarat yang harus dikuasai/diperlukan sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) penyajian informasi, yakni strategi untuk mengembangkan penyajian isi bahan ajaran yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan PAI yang ditetapkan. Strategi ini meliputi kegiatan mengurutkan isi pembelajaran (*sequencing*), penataan batasan ruang lingkup isi pembelajaran (*scope*), dan penyajian isi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik isi pembelajaran, apakah berupa informasi, konsep, kaidah, prinsip, atau prosedur; (3) peran serta peserta didik, yakni strategi mengupayakan keterlibatan peran belajar aktif secara mental bagi semua peserta didik. Kegiatan ini dapat

dilakukan melalui pemberian latihan pada setiap akhir pembahasan suatu topik/subtopik, pemberian balikan hasil tes/latihan, dan pemberian rangkuman;

(4) pengetesan, yakni strategi untuk melihat tingkat penguasaan dan ketercapaian tujuan belajar yang telah dikuasai peserta didik. Strategi ini meliputi kegiatan pengetesan tingkah laku masukan, *pretest*, *embedded test*, dan *pascatest*; (5) tindak lanjut, yakni strategi untuk mengupayakan tindakan setelah mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar sesuai karakteristik peserta didik. Strategi ini dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (a) memberikan remediasi untuk mengatasi peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lambat, (b) melanjutkan bahan ajar bagi peserta didik yang normal, dan (c) memberikan pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan belajar dengan cepat.

- g. Langkah ketujuh, menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran. Langkah ini meliputi kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan bahan pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran PAI. Bahan pembelajaran adalah sesuatu yang dapat dimuat pesan pembelajaran, bisa berupa orang, media, alat, buku, OHP, dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah memilih sumber belajar dan media yang cocok untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik isi materi dan karakteristik peserta didik. Bahan pembelajaran yang dikembangkan hendaknya dapat membuat peserta didik dapat belajar secara individual serta memungkinkan peserta didik dapat belajar PAI melalui berbagai sumber belajar sehingga tidak hanya guru sebagai satu-

satunya sumber belajar. Ada tiga kegiatan utama yang harus dikerjakan perancang pembelajaran PAI pada tahap ini, sebagai berikut: (1) bagaimana peran guru dalam mengembangkan dan menyajikan pembelajaran, (2) pemilihan isi bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, penilaian bahan yang mengacu pada kemenarikan, kesesuaian isi, urutan yang tepat, penyajian informasi yang dibutuhkan, diberikan soal latihan, diberikan balikan atau jawaban soal latihan, diberikan rangkuman, terdapat tes yang sesuai untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran khusus, terdapat petunjuk lanjutan yang jelas untuk usaha perbaikan, latihan lanjutan, dan kemajuan belajar, terdapat petunjuk untuk mengarahkan siswa dari satu kegiatan ke kegiatan lain, dan pemilihan media didasarkan atas ketersediaan, kemampuan menggunakan, keluwesan, dan efisiensi, (3) Mengembangkan komponen-komponen paket pembelajaran, meliputi buku pedoman siswa, yang berisi petunjuk pemakaian semua sumber yang terdapat dalam paket pembelajaran dan mencantumkan garis besar strategi pembelajaran bagi peserta didik. Bahan ajar berisi informasi dalam media tertentu yang akan digunakan peserta didik belajar untuk mencapai tujuan PAI yang ditetapkan, dan Buku Pedoman Mengajar berisi tentang petunjuk keseluruhan strategi pembelajaran.

- h. Langkah kedelapan, merancang dan melakukan evaluasi formatif, setelah bahan-bahan pembelajaran dihasilkan, dilakukan evaluasi formatif. Evaluasi formatif untuk memperoleh data guna merevisi bahan pembelajaran yang dihasilkan untuk membuat lebih efektif dan efisien. Evaluasi formatif dilakukan pada dua kelompok, yaitu evaluasi oleh para ahli dan evaluasi

penggunaan bahan ajar bagi peserta didik. Evaluasi para ahli meliputi uji ahli isi bidang studi PAI untuk melihat kebenaran isi materi yang tersaji, ahli desain untuk memperoleh kesesuaian desain yang dikembangkan, ahli media untuk memperoleh ketepatan media yang digunakan. Sedangkan dalam evaluasi bagi peserta didik ada tiga tahap yang dilakukan, yaitu uji perseorangan, uji kelompok kecil 8-15 orang, dan uji kelompok besar/lapangan.

- i. Langkah kesembilan, merevisi bahan pembelajaran. Cara merevisi bahan pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengubah isi atau substansi bahan pembelajaran agar bahan yang disajikan lebih cermat dan efektif dan mengubah strategi yang digunakan dalam penyampaian bahan pembelajaran. Data yang diikhtisarkan dalam merevisi bahan pembelajaran meliputi: (1) ciri-ciri peserta didik dan tingkah laku masukan; (2) tanggapan langsung terhadap strategi pembelajaran, (3) hasil pekerjaan pascates, dan (4) kuesioner tanggapan sikap terhadap bahan pembelajaran yang dikembangkan. Pelaksanaan revisi dapat dilaksanakan sebelum pelaksanaan penilaian formatif perseorangan dilakukan atau pelaksanaan revisi dapat dilakukan setelah uji formatif secara keseluruhan untuk merevisi bagian-bagian yang membuat hasil belajar peserta didik terjelek dan memperoleh tanggapan yang paling banyak tentang bahan pembelajaran yang dikembangkan.
- j. Langkah kesepuluh, evaluasi sumatif, setelah hasil evaluasi formatif telah direvisi tahap akhir. Pada model Dick & Carey ini dilakukan evaluasi sumatif. Langkah ini dilakukan untuk mengumpulkan dan menginterpretasi data yang berguna sebagai informasi untuk menentukan keefektifan, keefisienan, dan

kemenarikan bahan pembelajaran yang dikembangkan. Karena itu, evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan nilai bahan pembelajaran yang digunakan pada saat itu untuk kelompok atau tempat tertentu. Hasil evaluasi sumatif dapat digunakan untuk menentukan keefektifan suatu bahan pembelajaran serta mengumpulkan data guna mengambil keputusan tentang kelangsungan suatu program pembelajaran, apakah tetap dapat digunakan atau perlu direvisi atau sudah tidak perlu dipakai lagi.

3. Model Degeng

Model Degeng¹²⁴ (1989) dikembangkan dengan berpijak pada variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Keterkaitan antarkomponen dalam sistem pembelajaran diformulasikan dalam langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Melakukan analisis tujuan umum PAI dan analisis karakteristik bidang studi PAI. Langkah ini perlu dilakukan pada tahap awal kegiatan perancangan pembelajaran PAI. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui tujuan pembelajaran apa yang diharapkan dan tipe bidang studi PAI yang akan dipelajari peserta didik, apakah bersifat keimanan, pengetahuan, sikap, atau keterampilan ? Apakah yang akan dipelajari siswa berupa konsep, prinsip, dalil/hukum, atau prosedur materi PAI sehingga dapat mencapai tujuan PAI yang ditetapkan.

¹²⁴ I Nyoman Sudjana Degeng, *Ilmu Pengajaran*, dalam Muhaimin, *Paradigma*, hal. Hal. 223

- b. Melakukan analisis sumber belajar (kendala). Analisis sumber belajar ini dilakukan segera setelah langkah analisis tujuan dan karakteristik isi bidang studi PAI. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui sumber-sumber belajar apa yang tersedia dan dapat dipakai untuk menyampaikan isi pembelajaran PAI. Hasil dari kegiatan ini akan berupa daftar sumber belajar yang tersedia yang dapat mendukung proses pembelajaran PAI.
- c. Melakukan analisis karakteristik peserta didik. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui ciri perseorangan peserta didik. Beberapa karakteristik yang termasuk di dalamnya adalah bakat, kematangan tingkat berpikir, motivasi, dan kemampuan awal (kemampuan siap) untuk mempelajari PAI. Hasil dari langkah ini adalah berupa daftar yang membuat pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristiknya.
- d. Menetapkan tujuan belajar atau tujuan khusus pembelajaran PAI yang diinginkan, dan menetapkan isi pembelajaran PAI yang akan dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan. Hasil dari langkah ini adalah berupa daftar yang memuat rumusan tujuan khusus pembelajaran, yang sering disebut dengan tujuan belajar dan tipe serta struktur isi mata pelajaran PAI yang akan dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.
- e. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI. Kegiatan ini dapat dilakukan setelah mengetahui karakteristik isi pembelajaran. Pemilihan strategi pengorganisasian amat dipengaruhi oleh tipe isi bidang studi yang dipelajari dan bagaimana struktur isi bidang studi PAI yang harus dipelajari peserta didik.

Hasil dari langkah ini akan berupa penetapan model untuk mengorganisasi isi bidang studi, baik tingkat makro maupun tingkat mikro.

- f. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran PAI. Penetapan strategi penyampaian didasarkan pada hasil analisis sumber belajar. Dari daftar kondisi sumber belajar yang tersedia dapat dijadikan dasar pijakan dalam memilih dan menetapkan strategi penyampaian pembelajaran PAI. Hasil dari kegiatan ini akan berupa penetapan model penyampaian isi pembelajaran PAI.
- g. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran PAI. Penetapan strategi pengelolaan pembelajaran PAI didasarkan pada hasil analisis karakteristik peserta didik. Hasil dari kegiatan ini akan berupa penatapan penjadwalan penggunaan komponen strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran PAI, pengelolaan motivasional belajar PAI, pembuatan catatan kemajuan belajar PAI, dan kontrol belajar PAI bagi setiap peserta didik.
- h. Langkah terakhir adalah mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran PAI. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan pengukuran tingkat keefektifan tercapainya tujuan pembelajaran PAI, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, tingkat efisiensi, baik terkait dengan dana, waktu, maupun tenaga yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI; dan tingkat daya tarik strategi pembelajaran PAI yang dikembangkan. Untuk keperluan pengembangan kegiatan ini, dapat dilanjutkan dengan uji coba desain dan hasilnya akan berupa bukti mengenai tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran yang telah dirancang. Hasil uji coba dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan revisi.

D. Pengembangan Silabus PAI

1. Pengertian Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran.¹²⁵ Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar.

Silabus adalah ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.¹²⁶

Dalam kurikulum 2004 yang dimaksud dengan silabus adalah :

- a. Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.

¹²⁵ Salim dalam Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 38

¹²⁶ Yulaelawati dalam Abdul Majid, *Perencanaan*, hal. 39

- b. Komponen silabus menjawab; 1) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa ?; 2) bagaimana cara mengembangkannya ?; 3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/dikuasai siswa?
- c. Tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar.
- d. Sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah/madrasah, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan.¹²⁷

2. Isi Silabus

Hubungan kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain ialah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas daripada pedoman kurikulum. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani Sumantri¹²⁸ bahwa dalam silabi hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester. Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur :

- a. Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Sasaran-sasaran mata pelajaran.
- c. Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik.
- d. Urutan topik-topik yang diajarkan.
- e. Aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran.
- f. Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

¹²⁷ Nurhadi dalam Abdul Majid, *Perencanaan*, hal. 39.

¹²⁸ Dalam Abdul Majid, *Perencanaan*, hal. 39

Berkenaan dengan komponen silabus lebih rinci dikemukakan oleh Nurhadi¹²⁹ bahwa silabus berisi uraian program yang mencantumkan; 1) bidang studi yang diajarkan; 2) tingkat sekolah/madrasah, semester; 3) pengelompokan kompetensi dasar; 4) materi pokok, 5) indikator; 6) strategi pembelajaran; 7) alokasi waktu; dan 8) bahan/alat/media.

3. Manfaat silabus

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian, yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.

4. Prinsip Pengembangan Silabus

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain ; ilmiah,

¹²⁹ Dalam Abdul Majid, *Perencanaan*, hal. 39.

memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, sistematis, relevansi, konsisten, dan kecukupan.¹³⁰

a. Ilmiah

Mengingat silabus berisikan garis-garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa, maka materi pembelajaran yang disajikan dalam silabus harus memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus dilibatkan para pakar di bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran.

b. Memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa.

c. Sistematis

Karena silabus dianggap sebagai suatu sistem, sesuai konsep dan prinsip sistem, penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, sejalan dengan pendekatan sistem atau langkah-langkah pemecahan masalah. Sebagai sebuah sistem, silabus merupakan satu kesatuan yang mempunyai tujuan terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan. Komponen pokok silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pembelajaran.

¹³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan*, hal. 40-41

d. Relevansi, Konsistensi dan Kecukupan

Dalam penyusunan silabus diharapkan adanya kesesuaian, keterkaitan, konsistensi, dan kecukupan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar siswa, sistem penilaian, dan sumber bahan.

5. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

Secara umum proses pengembangan silabus berbasis kompetensi terdiri atas tujuh langkah utama sebagaimana tercantum dalam Buku Pedoman Umum Pengembangan Silabus Depdiknas¹³¹, yaitu : (1) penulisan identitas mata pelajaran; (2) perumusan standar kompetensi; (3) penentuan kompetensi dasar; (4) penentuan materi pokok dan uraiannya; (5) penentuan pengalaman belajar; (6) penentuan alokasi waktu; dan (7) penentuan sumber bahan.

Standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok sudah disiapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu tugas guru adalah pengembangan setiap kompetensi dasar tersebut dengan jalan menentukan materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu dan sumber bahan. Untuk implementasi di kelas, silabus perlu dijabarkan lagi dalam bentuk persiapan mengajar, baik dalam bentuk satpel maupun rencana pembelajaran.

Secara terinci langkah-langkah pengembangan silabus adalah sebagai berikut :

¹³¹ Dalam Abdul Majid, *Perencanaan*. Hal. 41-61

a. Penulisan Identitas Mata Pelajaran

Pada bagian identitas mata pelajaran perlu dituliskan dengan jelas nama mata pelajaran, jenjang sekolah/madrasah, kelas dan semester. Dengan informasi tersebut guru akan mendapatkan kejelasan tentang tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal dan karakteristik siswa yang akan diberi pelajaran.

b. Penentuan Standar kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran dapat didefinisikan sebagai pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar kompetensi mata pelajaran juga merupakan fokus dari penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dari pada bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal.

Dengan demikian standar kompetensi mata pelajaran diartikan sebagai kemampuan siswa dalam :

- 1) Melakukan suatu tugas atau pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.
- 2) Mengorganisasikan tindakan agar pekerjaan dalam mata pelajaran tertentu dapat dilaksanakan.
- 3) Melakukan reaksi yang tepat bila terjadi penyimpangan dari rancangan semula.

- 4) Melaksanakan tugas dan pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Penentuan standar kompetensi hendaknya dilakukan dengan cermat dan hati-hati, karena jika setiap sekolah/madrasah atau setiap kelompok sekolah/madrasah mengembangkan standar kompetensi sendiri tanpa memperhatikan standar nasional, maka pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu sekolah/madrasah. Akibatnya kualitas sekolah/madrasah akan bervariasi, dan tidak dapat dibandingkan antara kualitas sekolah/madrasah yang satu dengan kualitas sekolah/madrasah yang lain.

c. Penentuan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Untuk memperoleh perincian tersebut kita perlu melakukan analisis standar kompetensi. Caranya dengan jalan mengajukan pertanyaan; “Kemampuan atau kemampuan dasar apa saja yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi ?” Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi. Kompetensi dasar untuk setiap standar kompetensi dapat berkisar antara 5 sampai 6 butir.

Sama dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan

diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi. Setelah diperoleh daftar perincian tersebut, kemudian daftar tersebut diurutkan.

Cara mengurutkan kemampuan dasar sama dengan cara mengurutkan standar kompetensi, yaitu menggunakan pendekatan prosedural, pendekatan hirarkis dari mudah ke sukar, dari kongkrit ke abstrak, pendekatan spiral, pendekatan tematis, pendekatan terpadu (*integrated*), terjaka (*webbed*), dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah contoh penjabaran standar kompetensi ke dalam kompetensi dasar dalam Mata Pelajaran Agama Islam SLTP/MTs kelas VII.

CONTOH PENJABARAN STANDAR KOMPETENSI

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menetapkan Aqidah Islam dalam Kehidupan sehari-hari	1.1 Beriman kepada Allah dan memahami sifat-sifatnya 1.2 Memahami lima Asma Allah (Asmaul Husna)

d. Penentuan Materi Pokok

Komponen lain yang harus diperhatikan dalam menyusun silabus adalah penentuan materi pokok. Materi pokok harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya kompetensi. Materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Karena standar materi pokok telah ditetapkan secara nasional, maka materi pokok tinggal disalin dari buku Standar Kompetensi Mata Pelajaran. Sementara tugas para pengembang silabus adalah memberikan jabaran/materi pokok tersebut

ke dalam uraian materi pokok atau biasa disebut materi pembelajaran untuk memudahkan guru, sekaligus memberikan arah serta cakupan materi pembelajarannya.

CONTOH PENJABARAN KOMPETENSI DASAR MENJADI MATERI POKOK

STANDAR KOMPETENSI	MATERI POKOK
1. Beriman kepada Allah dan memahami sifat-sifatnya 2. Memahami lima asma Allah (asmaul husna)	1. Iman kepada Allah 2. Lima Asmaul Husna.

e. Penentuan Pengalaman Belajar Siswa

Pengalaman dan kegiatan belajar di sini menunjukkan aktivitas belajar yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran. Berbagai alternatif pengalaman dapat dipilih sesuai dengan jenis kompetensi serta materi yang dipelajari.

f. Penjabaran Kompetensi Dasar Menjadi Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Tanda-tanda itu lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri peserta didik. Jika serangkaian indikator hasil belajar sudah nampak pada diri peserta didik, maka target kompetensi dasar tersebut sudah tercapai.

g. Penjabaran Indikator ke dalam Instrumen Penilaian

Indikator dijabarkan lebih lanjut ke dalam instrumen penilaian yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi 3 instrumen penilaian yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

h. Penentuan Alokasi Waktu

Waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

i. Penentuan Sumber/Bahan Ajar

Sumber bahan adalah rujukan, referensi atau literatur yang digunakan, baik untuk menyusun silabus maupun buku yang digunakan guru dalam mengajar. Sumber bahan ini diperlukan agar dalam menyusun silabus terhindar dari kesalahan konsep. Di samping itu pula, dengan mencantumkan sumber bacaan, kita akan terhindar dari perbuatan meniru/menjiplak karya orang lain.

E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI

1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya

untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik; materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik; sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai.¹³²

Rencana pelaksanaan pembelajaran KTSP yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.¹³³

a. Identifikasi Kebutuhan. Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, eloknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Pelibatan peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan peserta didik, dan mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas-kelas tertentu yang sudah biasa

¹³² William H. Newman, *Administratif Action Techniques of Organization* dalam Abdul Majid, *Perencanaan*, hal. 15. Lihat pula E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 213.

¹³³ *Ibid.*, hal. 213-216.

dilibatkan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. (1) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran, (2) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar, (3) Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya, baik yang datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Ketiga hal tersebut dapat dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan peserta didik mengekspresikan pendapat masing-masing secara langsung, dan guru membantu mereka dalam menyusun kebutuhan belajar beserta hambatan-hambatannya. Secara kelompok peserta didik mendiskusikan kebutuhan belajar sehingga menjadi kesepakatan kelompok. Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, baik secara kelompok maupun perorangan, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

- b. Identifikasi Kompetensi. Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula

terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (thinking skill). Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pembentukan kompetensi melibatkan intelegensi question (IQ), emosional intelegensi (EI), creativity inteligensi (CI), yang secara keseluruhan harus tertuju pada pembentukan spiritual inteligensi (SI). Dengan demikian terdapat hubungan (link) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja, dan untuk hidup bermasyarakat. Untuk itu pengembangan KTSP yang efektif menuntut kerja sama yang baik antara sekolah/satuan pendidikan dengan masyarakat dan dunia usaha/dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu dipelajari dan dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang

berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

- c. Penyusunan program pembelajaran. Penyusunan program memberikan arah kepada suatu program dan membedakannya dengan program lain. Berdasarkan hal tersebut keputusan dibuat dalam menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan dan untuk kelompok sasaran mana, sehingga program itu menjadi pedoman yang kongkrit dalam pengembangan program selanjutnya. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

2. Fungsi RPP

Pengembangan RPP, harus diawali dengan pemahaman terhadap arti dan tujuannya, serta menguasai secara teoretis dan praktis unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan calon guru, serta sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan

situasi pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi. Dalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai atau memiliki kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap RPP sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan membentuk kompetensi peserta didik.

Sedikitnya terdapat dua fungsi RPP dalam KTSP. Kedua fungsi tersebut adalah fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan.

a. Fungsi Perencanaan. Fungsi perencanaan RPP dalam KTSP adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik, serta akan menurunkan wibawa guru secara keseluruhan. Komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan KTSP antara lain: kompetensi dasar. Materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian, dan prosedur pembelajaran.

b. Fungsi Pelaksanaan. Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.¹³⁴

3. Prinsip Pengembangan RPP

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, harus diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk kepentingan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan dalam menyukseskan implementasi KTSP, sebagai berikut.

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 217-218.

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin kongkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan feleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.¹³⁵
- c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- d. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (team teaching) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

4. Cara Pengembangan RPP

Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 218-222.

- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- h. Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- i. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.¹³⁶

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 222-223

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah.
2. Aplikasi KTSP di dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengembangan silabus dan Rencana Pembelajaran (RPP) PAI Berbasis KTSP. RPP dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yakni: perumusan standar kompetensi, penentuan kompetensi dasar, penentuan materi pokok dan uraiannya, penentuan pengalaman belajar, penentuan alokasi waktu, penentuan sumber/bahan pembelajaran dan penilaian.

B. Saran

1. Tuntasnya penelitian tesis ini, tidak berarti apa yang dipaparkan, tidak perlu dikaji ulang. Ini tak lebih dari upaya awal, yang diharapkan menstimulasi pengkajian lanjutan yang lebih valid dan signifikan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama bagi para guru Pendidikan Agama Islam yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dalam mengimplementasikan KTSP dalam pembelajaran PAI di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M.Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustani A.Gani. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jaringan Kurikulum Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Porter Bobbi dkk. 2000. *Quantum Teaching*. Terj. Ary Nulandari. Bandung: Kaifa.
- De Porter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2000. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Hasan, Bachtiar. 2006. *Perencanaan Pengajaran Bidang Studi*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad .D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Mc. Neil, John D. 1988. *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehenship*. Terj. Subandiah. Jakarta: Wirasari.

- Meleong, Lexi J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, et.al.. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remajarsdakarya.
- N.K., Roestiyah dan Suharto, Yumiati. 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nasution, S. 1995. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Syahidin. 2005. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perrspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R..1992. *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung: Fokus Media.

Usman, Moh. Uzer. 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURICULUM VITAE



Oyib Sulaeman. Penulis dilahirkan di Majalengka pada tanggal 28 April 1970 adalah putra pertama dari pasangan bapak Engkos Hermana dan ibu Iying. Tinggal di Komplek Pondok Pesantren Suryalaya RT 01/RW 02 Desa Tanjungkerta Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya Jawa Barat.

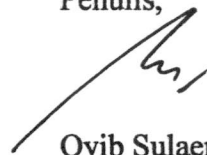
Pendidikan yang pernah ditempuh penulis: (1) Sekolah Dasar di Majalengka lulus pada tahun 1983; (2) Sekolah Menengah Pertama di Majalengka lulus pada tahun 1986; (3) Sekolah Menengah Atas di Majalengka lulus pada tahun 1989; (4) Melanjutkan pendidikan pada program S-1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya jurusan Pendidikan Agama Islam lulus tahun 1995 dengan judul skripsi : “*Pengaruh Fasilitas Fisik Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Penelitian di SMA PGRI I Majalengka)*”; (5) Jenjang pendidikan S-2 pada Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta lulus pada tahun 2009 dengan menulis tesis : “*Konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah*”.

Pengalaman kerja : (1) Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya (1996 – 2009); (2) Sekretaris LPPM IAILM Suryalaya (1996 – 2000); (3) Kepala Biro IAILM Suryalaya (2004 – 2006); (4) Kepala UPT Perpustakaan IAILM Suryalaya (2007); dan (5) Wakil Ketua IKA IAILM Suryalaya (2007); Kepala Biro IAILM (2009-2012).

Penulis aktif mengikuti berbagai pelatihan dan berbagai kegiatan ilmiah diantaranya: (1) Pelatihan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Jakarta (2000); (2) Pelatihan *Education Manajemen Information Sistem* (EMIS) pada Perguruan Tinggi Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama di Bekasi Jawa Barat (2003), Sosialisasi Sistem Manajemen Mutu PT di Kuningan Jawa Barat (2008) serta aktif mengikuti berbagai seminar dan lokakarya.

Beberapa karya yang telah ditulisnya diantaranya : (1) *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (2006); (2) *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kelas* (2006).

Yogyakarta, 27 Oktober 2009
Penulis,



Oyib Sulaeman